

**PERANAN DOSEN PEREMPUAN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM UNTUK
MEMBINA AKHLAK MAHASISWA**

(Studi Deskriptif pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

**Penelitian untuk kenaikan pangkat dari golongan
IV/a ke golongan IV/b**



**Oleh :
Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197203031999032001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2015**

ABSTRAK

Peranan dosen perempuan lebih menekankan kepada perwujudan sikap perilaku akhlak mahasiswa yang baik dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, yang tersirat dalam Al-Quran dan al-Hadits. Penelitian ini, menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai-nilai Islam terhadap akhlak mahasiswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini, menghasilkan bahwa upaya yang dilakukan oleh dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan adanya yaitu : Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kedewasaan; nilai kejujuran, nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keahlian. Metode yang digunakan oleh dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa melalui keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan serta teknik lainnya. Sementara evaluasi yang dilakukan dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai hasil tes lisan (*tahfidz*); tes praktik (ibadah dan tilawah); tes tulis (penugasan/latihan, UTS, tugas mandiri, tugas terstruktur, dan UAS), dan kehadiran perkuliahan. Sedangkan bagi mahasiswa yang berprestasi diberikan (*reward*) penghargaan berupa beasiswa dan bagi mahasiswa yang malas atau melanggar aturan tata tertib diberi *punishment* berupa tidak lulus mata kuliah atau mengulang.

PERNYATAAN TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis dengan judul “Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa” (Studi Deskriptif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung), ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya atau ada klaim terhadap karya saya ini.

Bandung, 09 Agustus 2015
Yang membuat pernyataan

Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197203031999032001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt., shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada Nabiullah Muhammad Saw. Karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, yang berjudul “Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa” (Studi Deskriptif pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

Penelitian ini, digunakan untuk kenaikan pangkat dari golongan IV/a ke golongan IV/b.

Adapun penelitian ini, membahas tentang akhlak mahasiswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan (jujur, cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan berakhlak al-karimah).

Penulisan penelitian ini banyak melibatkan berbagai pihak dalam penyelesaiannya, sehingga penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Semoga penelitian ini, bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca serta diharapkan ada saran atau kontribusi kritik yang membangun untuk sempurnanya penelitian yang akan datang.

Dalam kerangka upaya dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa tersebut, sangat penting untuk diteliti karena menjadikan sebuah temuan yang akan dijadikan rujukan selanjutnya. Mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi peneliti umumnya bagi para pembaca.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi suatu sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi “Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa”. Peneliti sebagai manusia yang biasa, menyadari bahwa penelitian ini, masih jauh dari kesempurnaannya, “*Tak ada gading yang tak retak*”. Peneliti mengharapkan masukan dan kritiknya yang konstruktif untuk penelitian selanjutnya. Hanya kepada Allah jualah penulis memohon petunjuk, pertolongan, hidayah, dan ridha Allah Swt. Amiin.

Bandung, 09 Agustus 2015

Peneliti,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS | 11 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| B. Kerangka Berpikir..... | 100 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 105 |
| A. Desain Penelitian | 105 |
| B. Sumber Data..... | 112 |
| C. Jenis Data..... | 112 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 113 |

| | |
|---|------------|
| E. Analisis Data..... | 116 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Kondisi Umum..... | 120 |
| B. Hasil Penelitian..... | 136 |
| C. Pembahasan..... | 158 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 179 |
| A. Kesimpulan | 179 |
| B. Saran | 181 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 184 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---------------------------------------|-----|
| Tabel 2.1 | Nilai Instrumental dan Nilai Terminal | 26 |
| Tabel 4.1 | Kompetensi Dasar..... | 126 |
| Tabel 4.2 | Kompetensi Utama..... | 127 |
| Tabel 4.3 | Kompetensi Pendukung..... | 130 |
| Tabel 4.4 | Kompetensi Lainnya..... | 130 |
| Tabel 4.5 | Kompetensi Pilihan..... | 131 |
| Tabel 4.6 | Rekapitulasi..... | 131 |
| Tabel 4.7 | Sebaran Mata Kuliah..... | 132 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|-----|
| Gambar 2.1 | Model Jarum Hipodermik..... | 102 |
| Gambar 2.2 | Skema Kerangka Berpikir Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa | 104 |
| Gambar 3.1 | Analisis Data Penelitian..... | 119 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang sekarang lagi *booming* di negeri Indonesia adalah adanya krisis akhlak yang sudah menjadi patologi sosial di lingkungan masyarakat. Faktor utama dalam membina akhlak mahasiswa, dalam pandangan Al-Quran adalah akidah dan ketakwaan, sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Hujuraat/49:13 yang artinya: "...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti." Peranan dosen perempuan dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai Islam menurut Nurholis Madjid (2000:98-100) bahwa nilai-nilai Islam yang mendasar harus ditanamkan pada mahasiswa di antaranya : "Tauhid (*Rububiyah, Uluhiyyah*, sifat, dan asma' atau iman), ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar".

Mahasiswa sebagai remaja muslim harus menjadi pembaharu, pemikir, dan pioner bagi kemajuan masyarakat dunia. Seperti yang pernah dilakukan oleh ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Biruni, dan yang lainnya. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar....”. (QS. Ali Imran: 110). Ayat di atas sangat jelas menyiratkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik di dunia. Karena umat Islam yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya senantiasa berbuat terbaik bagi dirinya, lingkungannya, dan sesama. Di samping para mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan kampus sesuai pandangan Hurlock (1974:423) has defined :

People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of “inner harmony” in the sense that they are at peace with other as well as with themselves.

Orang yang mempunyai kepribadian sehat atau akhlak yang baik adalah orang yang dianggap/dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka dinilai demikian, karena mereka dapat berfungsi dan bekerja secara efektif di dunia masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman seperti : *inner harmony* (keharmonisan dari dalam) di mana mereka berada dalam keadaan damai dengan orang lain, begitu juga damai dari dalam diri mereka sendiri. Peranan dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa harus menyakinkan dengan berpegang teguh

pada keimanan kepada Allah Swt., menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridhai-Nya dan menghindari semua hal yang dapat mengundang murka-Nya.

Adapun dikaitkan dengan eksistensi dosen adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1). Sedangkan manusia yang akhlaknya sempurna atau utuh menurut Mujib (1999:125) “adalah gabungan antara dimensi-dimensi ragawi (biologis), kejiwaan (psikologi), lingkungan (sosio-kultural), dan ruhani (spiritual) yang memandang manusia dalam kesatuan utuh. Maka manusia yang utuh menurut Dahlan (1988:14) bahwa “Manusia yang utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia *kaffah* dalam arti satu niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Semua itu akan diperhadapkan kepada Allah Swt.” Pembentukan manusia seutuhnya sebagaimana dijelaskan Allah Swt, dalam al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : “Sungguh pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kemudian dan banyak

mengingat Allah” dan surat Al-Qolam ayat 4 yang artinya : “Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang mulia”.

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak *mahmudah*, adalah tujuan utama yang harus diwujudkan oleh dosen perempuan selaku guru dalam kehidupan sehari-hari kepada para mahasiswa, baik di kampus, keluarga, maupun masyarakat. Banyak faktor yang erat kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan peranan dosen dalam membina dan mengembangkan peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang baik (*akhlak alkarimah*). Dilengkapi oleh pandangan al-Ghazali (1957:57) bahwa dosen atau guru sebagai pendidik moral Islami dalam membina akhlak, yang harus dipenuhi dosen di antaranya : “Bersikap sabar, bersikap tawadhu dalam pertemuan-pertemuan, penyantun serta tidak membentak-bentak orang bodoh, bersahabat, dan berkata benar”. Sedangkan Pandangan Antonio (2007:187-193) bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat dosen yang menjadi indikator akhlak yaitu : Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.

Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral bila diikutsertakan dalam tingkah laku berakhlaki, sebagaimana

Imam al-Ghazali (1990:22) bahwa “Keberadaan nilai moral ini dalam lubuk hati (*al-Qolbu*) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan mata hati atau hati nurani (*the conscience of man*)”. Dilengkapi dengan pandangannya Najati (2005:426) bahwa “Khususnya agama Islam, membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi”. Melalui pembelajaran berbahasa santun bisa menciptakan suasana nilai-nilai keberagamaan perilaku siswa lebih baik, sesuai dengan apa yang diungkapkan Sauri (2006:77) bahwa setiap perilaku santun yang dilakukan seseorang dicatat sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah. Karena itu, kesantunan bisa bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah.

Adapun bidang studi agama ada kaitannya dengan akhlak mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung masih dipandang sama seperti pendidikan lainnya. Sedangkan Pendidikan Umum diarahkan kepada pengembangan sikap dan kepribadian sehat bukan hanya mengembangkan aspek kognitif atau intelek saja, tetapi juga mengembangkan emosi, kebiasaan, afektif, psikomotorik, dan kepribadian yang berjati diri pribadi muslim sejati. Hal ini, untuk membina akhlak mahasiswa tidak

dapat dilakukan hanya melalui nasihat saja, akan tetapi harus dimulai dari contoh keteladanan rektor dan jajarannya, para dosen, orang tua mahasiswa, tokoh kampus, dan lainnya. Semua itu harus dilandasi oleh keikhlasan, kesucian, dan perubahan sikap untuk memenuhi hasrat religiusnya atas dasar karena Allah (Lillah) (Djamari, 1988:13). Sedangkan dosen lebih mengutamakan kepada akhlak mulia dengan memiliki kompetensi pedagogik-religius, kepribadian-religius, sosial-religius, dan kompetensi professional-religius, sehingga segala permasalahan pendidikan dapat dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam (Muhaimin, 2006:173). Ukuran takwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing shahabat. Dengan demikian *output* sistem pendidikan Rasulullah Saw adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang didapat karena Allah semata, kemudian dikembangkan oleh para shahabat, maka lahirlah generasi Islam terbaik (Antonio, 2007:185). Di Dar al-Arqam, Rasulullah mengajar tentang wahyu yang diterimanya kepada kaum muslimin dengan cara menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya (Munir, 1998:198). Pandangan Antonio (2007:187-193) bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat guru yang menjadi indikator kepribadian sehat yaitu :

Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.

Dari hasil pengamatan nampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan mahasiswa yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam yang dididikkan seperti timbulnya pergeseran nilai, bagi mahasiswa menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negatif berupa merebaknya dekadensi moral (kepribadian menyimpang) dewasa ini di kalangan mahasiswa, seperti: *free sex* atau pergaulan bebas, bahasa yang kasar tidak beretika, dan hilangnya rasa malu di kalangan masyarakat timur dengan semua bentuk dan jenisnya. Apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan menimbulkan masalah yang lebih rusak akhlaknya yang mengakibatkan kehancuran generasi bangsa di masa depan. Kenyataan tersebut di atas, bisa merusak komitmen keagamaan mahasiswa maka, pengembangan model dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama untuk membina akhlak mahasiswa sehat bukan saja di perkuliahan, melainkan di masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, guna menghindari rusaknya akhlak dan moral bangsa, maka penelitian ini penting untuk diteliti. maka, penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi yang nyata dalam segala permasalahan yang terjadi dan mewarnai keadaan, sehingga mampu menyediakan suasana pendidikan yang religius. Suasana pembinaan akhlak tersebut, mampu membawa para mahasiswa dan memberi pengaruh yang positif kepada kehidupannya yang Islami, baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Atas dasar penelitian di atas, maka diharapkan dapat memberikan solusi alternatif bagi para dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswanya. Hal ini, karena belum adanya model yang efektif dilaksanakan tentang peranan dosen dalam membina akhlak sebagai salah satu upaya untuk mencapai insan yang sehat atau manusia terbaik, shaleh, taat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., penting diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan topik permasalahan yaitu : “Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa, pada diri mahasiswa sedang mengalami masa remaja menuju dewasa, yaitu ia dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan (nilai, moral, norma) yang tepat untuk kehidupan masa depannya (Zakiah Darajat, 1980:44).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebagai fokus masalah penelitian ini, yaitu : Bagaimana peranan dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ? Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan pemecahan yang tepat dijadikan solusi dan diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang judul di atas, yang sesuai dengan kejiwaan mahasiswa, baik di lingkungan kampus, keluarga maupun di masyarakat. Permasalahan tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih rinci di bawah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa ?
2. Bagaimana metode yang dilakukan oleh dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa ?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa ?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini, dapat memberikan kontribusi yang sangat penting dan diharapkan dapat menambah khazanah yang bermakna dalam kaitannya dengan peranan dosen dalam membina akhlak mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini, menjadikan peranan dosen dalam membina akhlak mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh para pendidik khususnya dalam proses pembinaan dan menjadi bahan evaluasi sehingga pelaksanaannya dalam proses pembinaan dari kurang baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Peranan Dosen dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara) (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 854). Berkenaan dengan peranan dosen perempuan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa acuannya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI mengenai tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan pada Pasal 29 ayat (2) dijelaskan, bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban sebagai berikut :

Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Keberadaan dosen perempuan di kampus dalam proses mengkomunikasikan melalui pendidikan nilai-nilai Islam yang ditujukan untuk menciptakan akhlak yang baik para mahasiswa menjadi manusia yang shaleh dipandang sebagai bagian terpenting dalam percaturan pendidikan persekolahan. Berbagai studi membuktikan bahwa pengaruh dosen terhadap

perkembangan akhlak mahasiswa atau pribadi yang sehat merupakan faktor penentu.

Upaya dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dapat terlaksana secara efektif, apabila dosen berperan sebagai dirinya sendiri dan sebagai orang tua. Dia harus mampu menampilkan kepribadian sehat atau memiliki akhlak al-karimah yang patut ditiru dan diteladani oleh anak didiknya. Di sisi lain, dosen harus mencurahkan perhatiannya seperti, orang tua kepada anaknya sendiri. Kalau peranan dosen sedemikian penting tersebut, ditarik pada nilai-nilai Islam yang menjadi pertanyaan, adalah bagaimana peranan dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa di kampus ? Khususnya di kampus atau perguruan tinggi agar benar-benar terinternalisasi, sehingga terwujudnya pribadi-pribadi peserta didik yang akhlaknya baik, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Mengingat perkembangan diri remaja seperti yang telah diketengahkan terdahulu suatu pendekatan persuasif baik dalam ucapan dan tindakan serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam akan lebih mengena pada kebutuhan perkembangan moralitas dan membekas dalam diri siswa (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992:32 ; Zakiah Daradjat, 1980:17). Sedangkan Zakiah Daradjat (1978:44) mengemukakan bahwa dosen sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, *shabar*, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak-anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak-anak didik, cukup dalam pengajaran, dan mampu memimpin secara baik.

Sementara menurut Zakiah Daradjat, (1993:39) syarat seorang dosen di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu : “Memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan para peserta didik.” Kemudian diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali (1990:170-176) bahwa peranan dosen sebagai pendidik moral Islami yang harus dipenuhi dosen di antaranya :

Belas kasih kepada anak yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya; ia mengikuti pemilik syara’ (Nabi Saw); janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru; hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar; bertanggung jawab; ia mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahamannya; seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan

sesuatu yang jelas dan patut baginya; guru mengamalkan ilmunya.

Sementara An-Nahlawi (1992:170) berpendapat bahwa dosen mempunyai dua fungsi yaitu :

a. Penyucian, artinya guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang, serta pemelihara fitrah. b. Pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan pada diri siswa agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat disatu pihak peranan dosen perempuan dalam mengkomunikasikan pendidikan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa di kampus yang sedemikian pentingnya dan di lain pihak perkembangan remaja (mahasiswa) seperti telah dikemukakan terdahulu, maka peranan dosen diharuskan menguasai berbagai macam metode dalam mempengaruhinya, antara lain :

- a. Keteladanan, maksudnya siapapun pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh peserta didik,
- b. Pembiasaan, maksudnya seorang pendidik hendaknya selalu memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk melakukan yang baik-baik, sehingga anak tersebut terbiasa berbuat baik dan akhirnya menghasilkan anak didik yang

berakhlak karimah, serta pembiasaan ini dilakukan dengan latihan-latihan,

- c. Perhatian, maksudnya mencurahkan, memperhatikan, mengikuti perkembangan *aqidah*, ibadah, akhlak, dan sosial anak didik ketika beradaptasi dengan lingkungannya,
- d. Nasihat yang baik, metode ini dapat membuka mata hati pada hakikatnya sesuatu yang menyentuh kalbu pada anak didik. Sebaliknya nasihat itu bersifat perumpamaan diplomatis bahkan kalau perlu disisipkan humor yang mendidik.

Sementara Hidayatullah (2009:17-42) mengemukakan bahwa pribadi yang dicintai Allah mempunyai sifat-sifat yaitu: “*a. Al-Muhsiniin, b. Al-Muttaqin, c. Ash-Shabiriin, d. Al-Mutawakiliin, e. Al-Muqsithin, f. At-Tawwabin, g. Al-Mutathhhirin*”. Adapun penjelasannya dari sifat-sifat di atas sebagai berikut :

- a. *Al-Muhsiniin*, adalah bentuk jamak dari kata muhsin yang memiliki akar kata ahsana-ihsanan. Ihsan adalah kebajikan, ia tidak sekedar kebajikan biasa tetapi ia merupakan puncak kebajikan;
- b. *Al-Muttaqin*, adalah bentuk jamak dari kata *muttaqi*, memiliki akar kata takwa yang bermakna menghindar. Orang-orang yang bertakwa berusaha untuk menghindar

dari siksa dan ancaman Allah Swt. Ia merasa takut dan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan seseorang akan berdampak positif dalam membina diri, keluarga, masyarakat bahkan mencakup bangsa;

- c. *Ash-Shabiriin*, adalah bentuk jamak dari kata *ash-Shaabir*, yang terambil dari kata *Shabr* (sabar). Orang-orang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan;
- d. *Al-Mutawakiliin*, merupakan bentuk jamak dari kata *Mutawakkil* yang seakar kata dengan *tawakkal* dan *wakiil*. Keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu *wakala-yakilu* (mewakilkkan). Kata ini dimaknai sebagai menggantungkan kepada pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak;
- e. *Al-Muqsithin*, adalah bentuk jamak dari kata *muqsith*, memiliki akar kata *aqasatha* yang biasa dipersamakan maknanya dengan berlaku adil;
- f. *At-Tawwabin*, merupakan bentuk jamak dari kata *tawwaab* yang memiliki akar kata *taaba* yang berarti kembali. Ia pernah berada pada suatu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu,

selanjutnya dengan kembali ia menuju pada posisi semula;

- g. *Al-Mutathahirin*, merupakan bentuk jamak dari kata *mutathahir* yang berakar kata *tathahhar*. Pada dasarnya kata di atas memiliki pengertian bersih atau suci. Kebersihan atau kesucian dapat dimaknai dua hal: kebersihan secara majazi (sebagai penyucian diri dari dosa dan pelanggaran atau kebersihan hati, jiwa, dan akhlak) dan kebersihan secara hakiki (sebagai membersihkan dari kotoran atau dapat dipahami sebagai bersih badan, lingkungan dan bersih dari segala najis).

Kemudian dilengkapi oleh At-Tirmidzi (1986:279-280) bahwa perilaku Nabi Saw., yang berkaitan dengan akhlak yang mulia yaitu :

Rasulullah Saw., adalah orang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya, tawadhu, tidak bengis, tiada kasar, tiada bersuara keras, tiada berlaku dan berkata keji, tidak suka mencela dan juga tiada kikir. Beliau membiarkan (tidak mencela) apa yang tidak disenangnya. Beliau tidak menjadikan orang yang mengharap (pertolongannya) menjadi putus asa, tiada pula menolak untuk itu. Beliau tinggalkan orang lain dari tiga perkara, yaitu: Beliau tidak mencela seseorang, beliau tidak membikin malu orang, dan beliau tidak mencari keaiban orang. Bila beliau berbicara, semua orang di majlisnya tertunduk, seolah-olah kepala mereka

dihinggapi burung. Bila beliau diam (tidak bicara), barulah mereka berbicara.

2. Pendekatan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

Pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pola perkembangan moral dalam pendidikan ada delapan pendekatan menurut Martorella (1976:60-62) yaitu : “*Evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach, dan union approach.*” Uraian pendekatan di atas, lebih jelasnya sebagai berikut :

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya;
- b. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap;
- c. *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomi tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah;
- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral;

- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral;
- f. *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu;
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai;
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu mahasiswa berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral. Pada dasarnya pendekatan dalam pengungkapan nilai berakar pada dialog yang tujuannya bukan untuk mengenalkan nilai tertentu kepada peserta didik tetapi untuk membantu menggunakan dan menerapkan nilai dalam kehidupan. Paradigma seseorang akan mempengaruhi pandangan nilai, sikap, dan perilaku terhadap orang yang berada diluar lingkarannya. UNESCO (Elmubarok, 2008:41) merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan

pendidikan yang meliputi : *Learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning throughout life*. Adapun yang dimaksud kelima istilah di atas sebagai berikut :

- 1) *Learning to know* : Dosen hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. *Information supplier* (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skill*) dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.
- 2) *Learning to do* : Peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan, dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang.
- 3) *Learning to live together* : Tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telah diterapkan secara keliru dalam dunia berada dalam payung *kooperatif* dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan,

lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetensi yang akan mengakibatkan yang “kalah” akan selalu “kalah”. Sekolah sebagai suatu masyarakat mini seharusnya mengajarkan “*cooperative learning*”, kerjasama dan bersama-sama, dan bukannya pertandingan intelektualistik semata-mata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaianya sendiri dan juga membodohi orang lain. Sekolah menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa atau aspek-aspek kemanusiaan manusia.

- 4) *Learning to be* : Dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.
- 5) *Learning throughout life* yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan

formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk.

3. Nilai-nilai Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Islam

Pengertian nilai adalah harga, secara garis besar nilai hanya ada tiga macam yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah (Tafsir, 2006:50). Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai yang digunakan dalam ilmu sains untuk semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai yang digunakan hanya dalam etika dan sebangsanya. Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat. Departemen Pendidikan Nasional (2001:783) bahwa nilai adalah harga; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Contohnya; nilai kejujuran, nilai yang berhubungan dengan kepribadian sehat dan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat, nilai keindahan, dan lainnya. Nilai merupakan kualitas yang tidak riil, di mana nilai suatu objek merupakan sifat, kualitas atau *suigeneris* yang dimiliki objek tersebut

(Frondizi, 2001:8). Adapun Kupperman (1983:33) mengemukakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004:11). Rokeach (1973:160) mengemukakan bahwa : “*Value, unlike an attitude, is a standard or yardstick to guide actions, attitudes, comparisons, evaluations and justifications of self and others*”. Maksudnya bahwa nilai merupakan standar atau ukuran untuk mengarahkan perbuatan, sikap, perbandingan, penilaian, dan membenaran diri atau orang lain. Dapat dipahami bahwa nilai merupakan sandaran (berasal dari norma, etika, pranata, sosial, adat istiadat, tradisi keberagamaan yang berharga bagi seseorang) dan iman seseorang dalam menentukan sikap hidupnya. Dilengkapi oleh Djahiri (1996:16) bahwa nilai (*value*) berada dalam diri manusia (suara atau lubuk hati manusia) dengan acuan landasan atau tuntutan nilai-moral tertentu yang ada dalam system nilai dan sistem keyakinan orang yang bersangkutan. Oleh karenanya, pengertian nilai secara sederhana dan mudah dipahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang atau sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga yang dimaksudkan adalah harga *afektual*, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia.

Harga secara emosional (menyebalkan, marah, dan lain-lain), *feeling*, cita-rasa, kemauan, kecintaan, sikap, sistem nilai dan keyakinan. Nilai bermakna isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan oleh sesuatu, Al-Quran memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah Swt., dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan suci, dihormati, dan lain-lain.

Maka nilai-nilai Islam adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan sikap seseorang yang bersumber dari agama. Rujukan dan keyakinan tersebut berupa ide yang ada dalam pikiran yang dapat mengarahkan perilaku, penilaian, dan menentukan pilihan. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam di sini adalah nilai yang bersumber dari agama Islam (*Ilahiah*) dan nilai-nilai yang bersumber dari hasil pemikiran atau perasaan manusia (*insaniah*) yang relevan atau tidak bertentangan dengan nilai Ilahiah.

b. Klasifikasi Nilai-nilai Islam

Nilai perilaku merupakan proses kognitif dalam melakukan pertimbangan dan menentukan pilihan, juga berproses dalam suasana interaktif antara subyek dengan lingkungan. Karena itu, dalam menyadarkan dan mencerahkan nilai atau penciptaan latar (*setting*) lingkungan belajar yang

kondusif secara konsisten dan fungsional yang memungkinkan individu mampu melakukan perubahan atas dirinya secara positif. Nilai-nilai pada diri manusia dapat ditunjukkan oleh cara tingkah laku atau hasil tingkah laku. Secara garis besar nilai-nilai keberagaman dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu :

1) Sebuah taksonomi nilai yang cukup rinci dalam membedakan dua jenis nilai menurut Rokeach (1973:27) bahwa ada nilai instrumental atau nilai antara dan nilai akhir sebagai nilai terminal sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Nilai Instrumental dan Nilai Terminal

| NILAI INSTRUMENTAL | NILAI TERMINAL |
|---|---|
| Bercita-cita keras Berwawasan luas Berkemampuan Ceria Bersemangat | Hidup nyaman Hidup bergairah Rasa berprestasi Rasa kedamaian Rasa persamaan |

| | |
|--|--|
| Pemaaf Penolong Jujur Imajinatif Mandiri Cerdas Logis Cinta Taat Sopan Tanggung jawab Pengawasan diri | Keamanan keluarga Kebebasan Kebahagiaan Keharmonisan diri Kasih sayang yang matang Rasa aman secara luas Kesenangan Keselamatan Rasa hormat Pengakuan sosial Persahabatan abadi Kearifan |
|--|--|

Sumber : *The Nature of Human Values* oleh Milton Rokeach (1973:27), (Mulyana, 2004:27).

Perilaku yang muncul saat seseorang memelihara hidup bersih, misalnya, berujung pada nilai akhir yang secara internal telah secara konsisten dimilikinya yaitu keindahan atau kesehatan. Sementara nilai yang bersifat instrumental atau nilai perantara lebih sering muncul dalam perilaku secara eksternal, pada lapisan luar sistem perilaku dan nilai, sedangkan untuk nilai terminal atau nilai akhir lebih bersifat *inherent*, tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam perilaku.

2) Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik sepadan artinya dengan nilai terminal atau nilai akhir. Sesuatu dikatakan memiliki nilai intrinsik jika hal tersebut dinilai untuk

kebaikan sendiri bukan untuk kebaikan hal lain. Sedangkan nilai ekstrinsik istilah lain dari nilai instrumental atau nilai perantara. Sesuatu memiliki nilai ekstrinsik apabila hal tersebut menjadi perantara untuk mencapai hal lain. Contoh, keikhlasan dapat menjadi nilai intrinsik ketika diperjuangkan melalui perilaku suka menolong, mengamalkan ilmu, sungguh-sungguh dalam bekerja, dan tawakal. Tetapi ketika keikhlasan diangkat kepermukaan sebagai wacana “seolah-olah ikhlas”, padahal keikhlasan hanya dijadikan sebagai perantara bagi tercapainya kerelaan orang lain untuk menyumbang dan membantu dirinya, maka posisi keikhlasan ditempatkan sebagai nilai ekstrinsik. Kedudukan nilai intrinsik lebih permanen dan secara hirarkis lebih tinggi dari nilai ekstrinsik. Menurut Jalaluddin (1991:25) bahwa “ada dua macam cara beragama 1. Secara ekstrinsik dan 2. Secara intrinsik”. Adapun penjelasan istilah di atas yaitu : Ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan (*something to use but not to live*). Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain di antaranya : Kebutuhan akan status rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia puasa, shalat, naik haji, dan sebagainya tetapi tidak di dalamnya. Sedangkan

intrinsik yang dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat, agama dipandang sebagai *comprehensive commitment and driving integrating* yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemandu (*unifying factor*). Cara beragama seperti ini terhunjam ke dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara itu kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Dilengkapi oleh Titus (1979:34) mengemukakan bahwa: *“Intrinsic values are to be preferred to those that are extrinsic”*, maksudnya nilai intrinsik merupakan nilai yang lebih baik dari pada nilai ekstrinsik. Karena nilai intrinsik yang bersumber dari nilai sosial, intelek, estetika, dan agama cenderung memberikan kepuasan yang lebih permanen dari pada nilai-nilai ekstrinsik yang kerap lahir dalam tampilan nilai material. Maka kita dalam memilih nilai harus berlandaskan pada nilai intrinsik (nilai akhir) yang sesuai dengan keyakinan kita dan konsisten dengan tuntutan kehidupan.

3) Nilai personal dan nilai sosial. Nilai berdasarkan derajat kedekatannya nilai dengan pemilik nilai (individu) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Contoh, suatu prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki prestasi yang bagus, aktif dalam belajar di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, atau

memperoleh nilai tes yang bagus lebih menunjukkan pada konsep nilai skolastik tertentu yang bersifat personal, bukan sosial. Sementara, ketika nilai interpersonal diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih bermakna moral-etik seperti mampu memaafkan orang lain, memiliki rasa empati, memiliki sosiabilitas yang tinggi, atau ramah kepada orang lain, hal tersebut lebih merujuk pada nilai yang bersifat sosial. Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang, sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi, jenis nilai kedua yang disebutkan di atas lebih dikenal dengan nilai-nilai moral (*moral values*). Thapar (2003:19) mengatakan sebagai konsekuensi dari kecenderungan umum bahwa seseorang berpegang pada nilai tertentu bagi orang lain. Atas dasar kecenderungan inilah maka muncul klasifikasi nilai sesuai dengan orientasi nilai yakni berdasarkan tingkat kedekatan hubungan antara nilai dengan pemilik nilai dan hubungan antara nilai dengan orang lain yang merasakan manfaat dari nilai yang diwujudkan.

4) Nilai subyektif dan nilai obyektif. Subyektivitas mencerminkan tingkat kedekatan subyek (si penimbang nilai) dengan nilai yang diputuskan oleh dirinya. Nilai subjektif

menekankan pada fakta bahwa nilai – yang diperoleh melalui pertimbangan kebaikan dan keindahan; memiliki beragam bentuk yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pilihan individu, kelompok, atau usia. Sedangkan nilai obyektif mencerminkan tingkat kedekatan nilai dengan yang disifatinya. Nilai obyektif dapat juga terjadi pada nilai etika. Nilai etika yang bersumber dari agama pada umumnya bersifat obyektif. Obyektivitas nilai bersumber dari agama, misalnya tercermin dalam pemikiran filsafat perenialisme, yang meletakkan nilai kebaikan religi pada sumber tertinggi, yakni Tuhan. Maka nilai kebaikan ditempatkan sebagai kebenaran mutlak yang terlepas dari perasaan suka atau tidak suka seseorang. Nilai obyektif sering berlaku universal dan pilihan kita terhadap nilai obyektif, pada dasarnya terbatas. Bahkan dilakukan secara “paksa” agar manusia dapat memilikinya.

Nilai sebagai penentu perilaku dan kepribadian memiliki struktur yaitu berdasarkan pada katagori nilai dan yang meliputi nilai logis (benar-salah), nilai etis (baik-buruk), dan nilai estetis (indah-tidak indah) (Mulyana, 2004:78). Contohnya : Nilai ekonomi atau nilai agama. Dalam ekonomi, nilai suatu barang pada dasarnya hasil akhir dari pertimbangan logis, etis, dan estetis. Suatu barang dapat bernilai tinggi andaikata nilai logis menyatakan benar-khususnya menurut ilmu ekonomi, nilai etis

menyatakan hal itu baik untuk kesehatan atau kesejahteraan manusia, dan nilai estetis menyatakan hal itu bermutu dari segi keindahannya. Demikian pula, nilai tertinggi dalam agama adalah nilai yang memenuhi nilai persyaratan logis, etis, dan estetis. Sebagai contoh nilai-nilai keberagamaan dalam keimanan dan ketakwaan yang dicapai melalui amaliah shalat akan memiliki nilai yang tinggi, jika shalat dilakukan atas dasar pengetahuan kita tentang nilai kebenaran dalam melakukan tata cara shalat, nilai kebaikan shalat yang direfleksikan melalui keharmonisan hubungan antarmanusia dan nilai kebersihan atau kesucian ketika kita melakukan shalat.

4. Katagorisasi Nilai dalam Wilayah Kajian

Katagorisasinya meliputi enam nilai menurut Spranger dalam Allport (1964:35) yaitu : “Nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.” Adapun penjelasan dari katagorisasi nilai sebagai berikut :

- 1) Nilai Teoritik. Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan menumbuhkan kebenaran sesuatu.
- 2) Nilai Ekonomis. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah

“harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.

- 3) Nilai Estetik. Nilai ini, menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoretik menceritakan identitas pengalaman, sementara nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.
- 4) Nilai Sosial. Nilai tertinggi adalah nilai kasih sayang antarmanusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang *altruistik*. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok *filantropik* (sosok orang yang suka berbuat kebajikan kepada sesamanya).

- 5) Nilai Politik. Nilai tertinggi adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaiknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.
- 6) Nilai Agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran *mistik-transendental* merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *'itiqad* dengan perbuatan.

Empat Struktur Hierarki Nilai, menurut Max Scheler

(Mulyana, 2004:38-39), yaitu :

- 1) Nilai kenikmatan, sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- 2) Nilai kehidupan, nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya.
- 3) Nilai kejiwaan, nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, contohnya ; keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- 4) Nilai kerohanian, nilai yang suci maupun tidak suci.

Empat hierarki nilai tersebut menggambarkan bahwa semakin tahan lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya, (Kaswardi, 1993:33). Berkaitan dengan penelitian ini, maka pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang menyentuh persoalan ruhani menjadi dasar terpenting dalam menentukan sikap dan perbuatan seseorang.

5. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan Islam. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas pilihannya,

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai>

sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:444).

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai Islam adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam. Nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasib bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Menurut Madjid, N. (2000:98-100) bahwa ada beberapa nilai-nilai Islam mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan yaitu: “Tauhid (*Rububiyah*, *Uluhiyyah*, sifat, dan asma’) atau iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar”. Adapun uraian nilai-nilai keberagamaan lebih jelasnya sebagai berikut :

- a. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, *afal* dan hanya beribadah kepada-Nya.
- b. Islam yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah Swt.
- c. Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita di mana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Takwa yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.
- e. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah Swt.
- f. Tawakkal yaitu senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.

- h. Shabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

6. Akhlak dan Tujuannya

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “Khuluq” diartikan sebagai : Perangai, budi pekerti, tabiat, dan adab (Kahar Masyhur, 1985:1). Perkataan ini, bersumber pada firman Allah Swt., (Q.S Al-Qalam/68:4) yang artinya : “Sesungguhnya Engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang mulia (luhur)” Menurut Imam Al-Ghazali (Zakky Mubarak Syamrakh, 1994:3) Akhlak adalah “*Al-Khuluq*” artinya sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Hakikat dari pada akhlak dalam Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali, 1996:505 “ Adalah suatu bentuk dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan”. Apabila dari bentuk tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka bentuk yang demikian itulah yang dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka bentuk yang demikian itulah yang dinamakan

akhlak yang buruk. Sedangkan Muslim Nurdin (1993:205) mengemukakan, bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksudkan adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utama, ijtihad sebagai metode berpikir Islami.

Maka dengan demikian, Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia (2000:26) “Akhlak merupakan tata aturan yang mengatur tata pergaulan hidup manusia, tidak hanya yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, dan alam serta lingkungan, tetapi juga akhlak terhadap dirinya sendiri”. Akhlak merupakan aspek Islam yang mengatur tatakrama, sopan santun, dan perilaku manusia. Akhlak dapat ditafsirkan sebagai suatu daya dan kemampuan yang telah terpatri dalam jiwa sehingga dapat menimbulkan perbuatan atau tindakan yang bernilai baik (terpuji) secara spontan dan terus menerus tanpa pamrih berlandaskan pada ridha Allah semata.

b. Tujuan Akhlak

Akhlak bertujuan untuk membina kepribadian mahasiswa yang taat menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur, memahami serta menghayati, dan menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Talsya T. (1973:26) bahwa kepribadian sehat yang mengarah kepada pendidikan akhlak bertujuan di antaranya :

Agar anak menggunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut bila bercakap dengan orang-orang terhormat ataupun yang lebih tua, agar anak menghormati orang lain, agar anak berbicara pada tempatnya, agar anak berjalan membungkuk di muka orang lain yang telah hadir terlebih dahulu di sesuatu tempat, agar anak mengambil tempat duduk yang sesuai dengan dirinya, agar anak mengucapkan salam terlebih dahulu bila bertemu orang yang lebih tua ataupun ketika menghadiri sesuatu majlis, agar anak tidak mengeluarkan kentut atau sendahak (air ludah) bila berada dalam suatu majlis, agar anak tidak bercakap-cakap ketika makan, dan lain-lain.

Dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai pembinaan kepribadian sehat yang berakhlak mulia diarahkan untuk membina perilaku anak yang baik, menarik, menyenangkan hati, shaleh, menurut tuntunan Islam, yang memancarkan iman dan takwa. Oleh karena itu, perlu dibina iman yang kuat dalam jiwa anak, supaya menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam hal ini, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Djatnika (1987:40) bahwa :

Untuk mencapai iman dan takwa harus didahulukan dengan menanamkan *aqidah-aqidah*, iman keyakinan akan kebenaran, terutama tentang adanya Allah dan segala yang diwajibkan diimani, sadar akan kewajiban,

hatinya cenderung untuk melakukan kewajiban itu adalah sangat penting dalam mempertebal iman itu sendiri. Dengan iman seseorang akan melakukan kewajiban-kewajiban amal shaleh yang diimaninya, dan dengan banyak melakukan amal shaleh (beribadah) akan mempertebal iman seseorang yang melakukannya.

Akhlak mulia adalah norma-norma pola sikap dan perbuatan manusia, yang sesuai dengan implementasi dakwah yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits, antara lain bersifat baik, disiplin, menarik, menyenangkan, tertib, lemah lembut, cerdas, jujur, amanah, menepati janji, dan lainnya, sehingga disenangi oleh semua orang. Oleh karena itu, membina kepribadian sehat yang dilakukan oleh dosen dan dosen lainnya serta orang tua tidak cukup hanya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi harus seimbang dengan ilmu agama terutama mengajak berbuat amal shaleh dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberi penilaian yang baik.

Tujuan-tujuan tersebut di atas, akan dapat dicapai dengan baik bila dalam pelaksanaannya diperoleh perhatian yang sungguh-sungguh, teratur, tidak putus asa, dan berkelanjutan dari dosen dan orang tua serta semua pihak yang terkait, dapat juga direncanakan secara matang dalam membina kepribadian insan yang sehat, cerdas, jujur, amanah, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Adapun kelainan tingkah laku yang berkembang, apabila peserta didik hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya, seperti lingkungan keluarga yang kurang berfungsi (*dysfunctional family*) yang ditandai oleh, hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orang tuanya bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak. Karena kelainan kepribadian itu berlangsung pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai usaha pencegahan (*preventif*), seyogianya pihak keluarga (orang tua), kampus (dosen perempuan, pimpinan fakultas dan pihak yang terkait), dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, dan moral-spiritual.

Al-Quran dan hadits adalah dua pusaka Rasulullah Saw., yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Hal ini, ada kaitannya antara karakteristik kepribadian sehat dengan seorang dosen perempuan hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, beliau juga seorang guru yang selalu mengajar

umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya, serta beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para dosen, sesuai pandangan Antonio (2009:187-193) sebagai berikut :

- a. Ikhlas : Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah Swt., karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan amal-amal kamu”.
- b. Jujur : Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan.
- c. Adil : Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Q.S. An-Nisa’/4:135 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

6. Akhlak Mulia : Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-banar berbudi pekerti yang agung”.

7. Tawadhu : Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17:37 yang artinya : "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadhulah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.
8. Berani : Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.
9. Jiwa Humor yang Sehat : Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, *halaqah* atau pertemuan tertentu. Humor yang

sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicitakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran. Tidak menyakiti dan menghina murid dalam bersenda gurau. Seorang nenek-nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata : “Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga”. Rasulullah menjawab: “Wahai nenek, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua.” Nenek itu pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek-nenek” (Katsir, 1398:84).

10. Sabar dan Menahan Amarah : Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dari lemah dalam melihat kebenaran. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang

membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya. Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul. Cara yang paling tepat adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Saw, : “Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!”

11. Menjaga Lisan : Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sabda Rasulullah Saw, “Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan” (Al-Asqalani’ & Ibn Hajr, 2005:309).
12. Sinergi dan Musyawarah : Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan

seseorang. Firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran/3:159 yang artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

7. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Akhlak

a. Lingkungan Keluarga

Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal (Daradjat, 1993:41). Keluarga merupakan unit sosial terkecil, di dalamnya termasuk ayah, ibu, dan anak serta mungkin sanak keluarga. Keberadaan suatu keluarga memungkinkan terjadinya proses pendidikan nilai-nilai keberagaman terhadap anaknya. Jika pembinaan itu berlangsung dengan baik, maka kualitas nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat anak akan baik, berlaku pula sebaliknya. Dilengkapi Yusuf LN dan Nurihsan (2007:27) bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah : a.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, b. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan c. Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Di sisi lain, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan *insani* (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadian sehat dan kemanusiawianya. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai-nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi insan yang sehat dan shaleh serta warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan

sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya. Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga (orang tua) terhadap kepribadian anak, dijelaskan oleh Dorothy Law Nolte (Yusuf dan Nurihsan, 2007:28) bahwa :

“Anak Belajar dari Kehidupannya “

Jika anak dibesarkan dengan celaan,
ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,
ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta.

Dalam keluarga muslim, kehadiran anak juga mendapatkan tempat yang terhormat. Anak harus mendapatkan perlakuan sesuai dengan kodratnya. Menurut An-Nahlawi, (1992:139) bahwa dalam upaya proses pendidikan nilai-nilai keberagaman terhadap anak, keluarga semestinya melakukan hal-hal sebagai berikut :

Dibangun berdasarkan perwujudan dan penghambaan kepada Allah; Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis kepada anak; Mendidik anak-anak guna mewujudkan tujuan Islam yang melekat dalam jiwanya, sehingga menjadi anak-anak yang shaleh; Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak; Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Adapun Soelaeman (1988:99) mengemukakan, “bahwa keluarga juga memiliki fungsi religius artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.” Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai

makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti, menggugahnya untuk mengisi, dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt., dengan menuju ridha-Nya.

Islam dengan tegas mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Sebagaimana Allah Swt., dalam (Q.S. at-Tahrim/66:6) : Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Sedangkan menurut Al-Ghazali (Zainuddin, *et al.*, 1991:89) cara memelihara anak dari api neraka itu, adalah dengan cara latihan-latihan yang baik, yang semuanya ditunjukkan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang luhur.

b. Lingkungan Kampus

Kampus sebagai tempat pengembangan potensi diri anak didik, merupakan lingkungan yang potensial dalam menanamkan disiplin waktu sebagai salah satu aspek dari kepribadian sehat. Sebagai lembaga yang penting dalam membina kepribadian sehat, Daradjat (1977:29) menyarankan, “Agar kampus menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral mahasiswa, dengan

mengintensifkan seluruh mata kuliah ada nilai agama di kampus”. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik pimpinan atau Rektor, Dekan, dosen, mahasiswa, pegawai, dan pihak terkait, buku, peraturan, serta alat-alat pendidikan) dapat membawa anak didik kepada membina kepribadian sehat. Di samping itu, kampus berfungsi sebagai “jembatan antara rumah dengan masyarakat”, Downey (1978:162) maksudnya, ada tiga pokok yang seyogyanya mendapat perhatian di sekolah yaitu : Hubungan guru atau dosen dengan mahasiswa, sistem yang diberlakukan, dan hakekat situasi pembelajaran.

Adapun faktor lingkungan kampus yang dipandang mempengaruhi kepribadian mahasiswa atau anak menurut Yusuf & Nurihsan (2007:31-32) di antaranya : “1) Iklim emosional, 2) Sikap dan perilaku guru, dan 3) Disiplin (tata-tertib), 4) Prestasi belajar, dan 5) Penerimaan teman sebaya”. Adapun uraian tentang lingkungan kampus di atas penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Iklim emosional kelas. Kelas yang iklim emosinya sehat (dosen atau guru bersikap ramah, dan respek terhadap mahasiswa dan begitu juga berlaku di antara sesama mahasiswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis mahasiswa, seperti merasa

nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (dosen atau guru bersikap otoriter dan tidak menghargai mahasiswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, *nervous*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

- 2) Sikap dan perilaku dosen atau guru. Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (*relationship between teacher and student*). Hubungan guru atau dosen dengan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya : 1) *Stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi, positif atau negatif; 2) Sikap guru terhadap siswa; 3) Metode mengajar; 4) Penegakkan disiplin dalam kelas; dan 5) Penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the teacher*). Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*self-concept*” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

- 3) Disiplin (tata-tertib). Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan *antagonistik*. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan *egosentris*. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.
- 4) Prestasi belajar. Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.
- 5) Penerimaan teman sebaya. Mahasiswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

Pada jenjang Mahasiswa di perguruan tinggi seyogyanya dalam membina kepribadian sehat peserta didik dilakukan dengan “mengkondisikan situasi pendidikan” di kampus/kelas, masjid, dan lingkungan asrama, sehingga mahasiswa dan dosen merasa benar-benar menyentuh hati dalam menyampaikan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat mahasiswa yang selalu dikaitkan dengan pencipta-Nya (“*Al-*

Khaliq”) untuk menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan kampus sekolah. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku (Yusup dan Nurihsan, 2007:30). Lingkungan masyarakat merupakan wujud dari kehidupan bersama antara seseorang dengan orang lain. Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan pergaulan di lingkungan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut lebih dominan terhadap teman sebayanya seperti dikatakan oleh Qutbh, (1988:97-98) sebagai berikut :

Pengaruh yang paling besar dan yang pertama terhadap diri sang anak berasal dari temannya. Mengagumi teman dan kenal baik dengannya, akan mengakibatkan mengikuti dan meniru sikapnya. Bahkan pengaruh teman dapat mengalahkan pengaruh sang pendidik dan keluarga sang anak, persamaan umur, kecocokan hobi, kebutuhan dan kecenderungan yang sama, membuat mereka bersatu dalam satu jalan yang sama.

Seiring dengan itu, Ulwan (1992:138) mengemukakan sebagai berikut : “Di antara faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat dan dosa adalah; film-film, cerita kriminal dan pornoaksi dan pornografi yang mereka lihat di gedung-gedung bioskop, televisi, majalah, dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca”. Lingkungan masyarakat akan mewarnai perkembangan anak, apabila anak-anak di masyarakat bergaul dengan kelompok yang baik-baik, mendapat tontonan dan bacaan yang menuntun mereka kepada kebaikan, maka besar kemungkinan kepribadian sehat atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya.

8. Teori yang Berkaitan dengan Rumusan Masalah

a. Upaya Dosen Perempuan dalam Membina Akhlak Mahasiswa

Dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa berupaya untuk membina manusia yang taat menjalankan ibadah, berbudi pekerti yang luhur, memahami dan menghayati, menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari, serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Kemudian kalau dikaitkan dengan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat antara lain tujuan dakwah yang memiliki nilai pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup

(*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu menjadi manusia terbaik sebagai tujuan pendidikan (Tafsir, 2007:75).

Seorang pendidik diberikan gelar sebagai bapak jiwa atau *spiritual father* atau *al-Abu al-Ruh*, al-Ghazali (Atiyah al-Abrasyi, 2003:136). Tugas seorang pendidik yaitu memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan, akhlak, dan menegakkannya. Dilengkapi al-Nahlawi (1992:170-171) bahwa seorang pendidik tugas utamanya sebagai berikut :

1. Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Pencipta-Nya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar tetap selalu berada pada fitrahnya.
2. Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan *aqidah* kepada akal dan hati kaum mukminin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.

Dosen perempuan bukan saja bertugas melakukan penyucian dan pengajaran tetapi menjadi teladan dan bertanggung jawab bagi peserta didiknya. Tanggung jawab guru pada peserta didiknya bukan pada satu potensi yang ada, melainkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri anak yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Tafsir, 1992:74-75). Pendidik sering memilih persoalan untuk

diselidiki, mengarahkan diskusi, memilihkan peran, membuat keputusan tentang peraturan yang berlaku, membantu merencanakan perundangan, dan yang terpenting memutuskan apapun untuk memeriksa dan menyelidiki anjuran-anjurannya.

Adapun menurut Shihab (1992:172) bahwa Al-Quran mengintroduksikan dirinya sebagai “pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lurus” (Q.S. al-Isra/17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah Saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Quran bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia (Q.S. al-Mulk/67:2). Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (Hamzah, 1400:1). Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Quran dalam surat Al-Dzariyat:56 : Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku (Al-Akik, 1965:94). Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan Q.S. Al-

Baqarah/2 :30 yaitu “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi” dan surat Hud/11 ayat 61: “Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.”

Atas dasar ini maka, upaya dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa adalah menghasilkan kepribadian akhlak manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual menuju insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tujuan akhlak bernilai pendidikan juga dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokuskan pada apa yang dicita-citakan dan yang lebih penting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya (Marimba, 1964:45-46).

Sementara tujuan akhlak bernilai pendidikan menurut pandangan Al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah-Nya*, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Quthb, 1400:13). Atau dengan kata yang lebih baik singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran yaitu untuk bertakwa kepada-Nya, kata takwa dalam Al-Quran mencakup segala bentuk dan tingkatan kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada

seluruh makhluk dengan berbagai tingkatannya sejak nabi hingga orang-orang awam. Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang paling berkaitan : 1. Pemberi tugas dalam hal ini Allah Swt; 2. Penerima tugas dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; 3. Tempat atau lingkungan di mana manusia berada; dan 4. Materi-materi penugasan yang harus mereka lakukan (Baqir, 1980:128). Manusia menurut fitrahnya berkecenderungan pada rindu akan kebenaran Tuhan (Langgulung, 1989:39).

b. Metode yang Dilakukan oleh Dosen Perempuan dalam Membina Akhlak Mahasiswa

Metode yang dilakukan Dosen Perempuan dalam membina akhlak mahasiswa dapat ditempuh atau digunakan oleh seorang dosen dalam menyajikan materi perkuliahan, sehingga cukup jelas dan menarik bagi peserta didik. Proses pembelajaran dalam perkuliahan menggunakan metode internalisasi dengan teknik peneladanan, perhatian, nasihat yang baik, dan pembiasaan. Adapun metode-metode pada umumnya di antaranya :

Pertama, metode diskusi, ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah materi pelajaran guna mengambil kesimpulan.

Kedua, metode ceramah, ialah suatu cara untuk menyampaikan pengertian materi pelajaran kepada siswa yang dilakukan dengan lisan oleh dosen agama dan dosen umum di dalam kelas.

Ketiga, metode tanya jawab ialah suatu cara di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi pelajaran yang ingin diperoleh dan dipahaminya.

Keempat, metode demonstrasi ialah suatu cara di mana dosen atau orang lain bisa juga siswa sendiri memperhatikan suatu proses (misalnya proses pelaksanaan shalat) pada seluruh kelas.

Kelima, metode resitasi yaitu metode pemberian tugas belajar dengan memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa secara khusus di luar jam pelajaran dan latihan-latihan. Masih banyak lagi metode mengajar yang bersifat umum seperti; belajar kelompok, metode eksperimen, bermain peran dan yang lainnya. Itu pun akan selalu bertambah sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teori-teori pengajaran.

Di samping metode-metode yang bersifat umum di atas, perlu diperhatikan dan dipertimbangkan metode-metode yang lazim digunakan oleh para ulama yaitu, metode yang langsung menyentuh kalbu, sebagaimana An-Nahlawi (1992:283-284) mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah :

Pertama, metode hiwar (dialog) *Qurani* dan *Nabawi* ialah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lainnya. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sikap orang yang terlibat di dalamnya itu, akan mempengaruhi peserta didik, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak. Menurut An-Nahlawi (1992:285) dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., terdapat berbagai jenis hiwar seperti, *hiwar khitabi* atau *ta'abudi* (percakapan pengabdian), *hiwar washfi* (percakapan deskriptif), *hiwar qishahi*, dan *hiwar jadili*.

Kedua, metode kisah ialah metode yang dikarenakan kisah selalu mengikat, dapat menyentuh hati manusia dan mendidik perasaan keimanan, seperti : Mengungkap perasaan *khauf*, *ridha*, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan bertumpuk pada suatu puncak, serta melibatkan pembicara dan pendengar.

Ketiga, metode *amtsal* (mengajar dengan perumpamaan) ialah metode yang menjelaskan dan menyingkap hakikat atau

apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik sifat maupun *ahwalnya*. Kadang-kadang pengumpamaan sesuatu, penggambarannya dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan ibarat atau keadaan yang sesungguhnya, untuk mencapai sasarannya adalah perumpamaan makna-makna yang rasional dengan gambaran indrawi atau sebaliknya.

Keempat, metode teladan adalah metode yang dimunculkan dengan keteladanan seperti : Keteladanan Nabi Muhammad Saw., kejujuran, kedisiplinan, kecerdasan, amanah, kesabaran dan sebagainya yang dimunculkan dan diungkapkan sehingga para peserta didik akan sedikit demi sedikit dapat mencontohnya.

Kelima, metode pembiasaan adalah metode yang berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang diamalkan, inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika dosen setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai upaya membiasakan. Pembiasaan juga sangat berguna untuk menguatkan hafalan.

Keenam, metode *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* ialah dua metode yang mempunyai pengertian yang berbeda. *Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi dengan

menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauidhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Secara teoretis nasihat yang menggetarkan hati haruslah dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati dengan cara terlibat, prihatin, ikhlas, dan berulang-ulang.

Ketujuh, metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut), *targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, sedangkan *tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Swt., *tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya bahwa *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* adalah agar menjauhi kejahatan.

Adapun metode internalisasi menurut Tafsir (2006:224-225) memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu : Tahu mengetahui (*knowing*); mampu melaksanakan yang ia ketahui *doing*; murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Adapun penjelasan dari ketiga tujuan pembelajaran di atas, yaitu :

1. Tahu, mengetahui (*knowing*) tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang

segi empat ialah dengan mengalikan panjang x lebar dengan rumus ($L=pxl$). Guru mengajarkan dengan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui bahwa cara menentukan luas bidang segi empat.

2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal mengetahui luas bidang seharusnya murid dibawa ke alam nyata yaitu menyaksikan bidang-bidang tertentu, lantas satu persatu murid (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang-bidang itu. Bila semua murid (sekali lagi) telah menghitung dengan cara yang benar dan hasil yang benar maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal konsep dalam rumus tadi).
3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal ini setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Bila murid telah mengetahui konsepnya,

telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.

Metode-metode tersebut secara substansial penerapannya menuntut bagi para pengguna metode yaitu dosen agama agar betul-betul menghayati dan mempraktikkan isi kandungan Al-Quran dan al-Hadits dalam perilaku kesehariannya sebagaimana dalam Al-Quran Surat An-Nahl/16:125 yang artinya : “Serulah kepada jalan agama Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Karena secanggih apapun metode yang digunakan kalau guru tidak menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw., maka metode-metode tersebut tidak akan banyak artinya, bahkan dapat menjadi bumerang bagi pribadi guru itu sendiri. Disinilah letak metode pendidikan pada umumnya dengan penerapan metode pendidikan yang menanamkan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, di mana faktor keteladanan guru menjadi bagian yang diharapkan dan melekat pada setiap metode yang dipergunakan guru agama Islam.

Proses membina akhlak mahasiswa berlangsung tidak hanya dalam lingkungan perkuliahan, tetapi menyangkut lingkungan yang lebih luas yaitu, keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut Marimba (1964:39) bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan harus dirujuk pada tujuan konsep Islam yaitu, diarahkan kepada terbentuknya individu yang berkepribadian muslim. Kepribadian muslim identik dengan kepribadian sehat sebagaimana Al-Abrasyi (2003:22) bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi dan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan fenomena yang tampak dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Semua fenomena tersebut dimotivasi oleh keyakinan yang terdapat dalam dirinya yaitu iman, (Sauri, 1996:48). Oleh karena itu, ditegaskan oleh Tafsir (1995:26-27) agar pendidikan kita mampu menghasilkan lulusan yang kuat imannya, ada enam langkah yang dapat ditempuh oleh sekolah yang bersangkutan, sebagai berikut :

- a. Menetapkan pendidikan keimanan sebagai inti kurikulum sekolah,
- b. Menetapkan perlunya kepala sekolah dan aparatnya menciptakan kampus sekolah yang kondusif bagi tertanamnya iman lebih kuat,
- c. Menetapkan perlunya guru umum menyisipkan pendidikan keimanan dalam pengajaran, oleh karena itu guru umum perlu mendapatkan tambahan pendidikan agama secukupnya dan

menyediakan bahan bacaan yang dapat membantu mereka mengintegrasikan keimanan dalam pelajaran, d. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua e. Mengisi sebahagian dari kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dengan kegiatan yang dapat memperkuat keimanan para siswa. f. Menekankan kepada aparat sekolah bahwa pendidikan keimanan sukar dilakukan hanya pengajaran kognitif, tetapi melalui metode peneladanan dan pembiasaan. Karena itu semua aparat sekolah haruslah merupakan sosok yang patut menjadi teladan.

Dari uraian di atas, bahwa sasaran pokok yang ingin dicapai dalam membina akhlak mulia khususnya di perguruan tinggi, tidak lain agar seseorang dalam hal ini, siswa memiliki kepribadian sehat atau akhlak yang mulia serta dilandasi oleh keikhlasan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Akhlak yang mengandung nilai pendidikan dalam arti luas adalah proses mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat (Langgulung, 2003:58). Sebagai suatu proses pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan pada setiap peserta didik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Para ahli telah merumuskan bermacam ragam tujuan dakwah yang bernilai Pendidikan Agama Islam namun tujuan utamanya ialah mewujudkan perubahan perilaku mahasiswa agar menjadi lebih baik. Dengan kata lain, ialah agar mahasiswa harapannya

menjadi insan yang sehat, pribadi muslim yang kaffah, dan adanya perubahan perilaku keberagamaan mahasiswa melalui ; *beraqidah* yang benar, beribadah dengan khusyu, dan berakhlak mulia atau memiliki kepribadian sehat bagi siswa dari yang kurang baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Idealnya Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merumuskan ciri-ciri mahasiswa yang mewujudkan perilaku-perilaku berakhlakul alkarimah sebagai berikut :

- 1) Mampu berakidah yang benar, artinya mahasiswa berkepercayaan atau berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, yang mencakup rukun iman dan rukun Islam. Indikator *beraqidah* yang benar dapat diobservasi sebagai berikut :
 - a) Mahasiswa mampu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan kesungguhan, ketaatan dan kepatuhan, keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran menghadapi cobaan atau musibah karena Allah.
 - b) Mahasiswa tunduk sepenuhnya dan memohon segala sesuatu kepada Allah, serta senantiasa bertaubat kepada-Nya apabila merasa berdosa.

- c) Mahasiswa dengan sepenuh hati memuji dan merenungkan keagungan Allah dengan melihat ciptaan-Nya melalui indera dan hati yang diberikan-Nya.
- 2) Khusyu dalam beribadah dapat diamati dengan ciri-ciri antara lain :
- a) Mahasiswa dengan sepenuh hati melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunat yang dilandasi dengan keikhlasan atau kejujuran sesuai niat karena Allah Swt dan taat sepenuhnya kepada contoh-contoh yang diajarkan Rasulullah Saw.
 - b) Mahasiswa mampu melaksanakan ibadah shaum wajib pada bulan Ramadhan dan shaum sunat lainnya.
 - c) Mahasiswa mengerjakan ibadah yang mendatangkan kebaikan kepada dirinya sendiri (keshalehan personal) dan kebaikan kepada orang lain (keshalehan sosial) dengan niat yang ikhlas karena Allah.
- 3) Implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat melalui berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah* di antaranya :
- a) Akhlak terhadap Allah Swt., ciri-cirinya : (1) tidak menyekutukan-Nya; (2) takwa; (3) ikhlas; (4) khauf dan raja; (5) tawakkal; (6) syukur; (7) taubat dan (8) *shabar*.
 - b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, ciri-cirinya : (1) mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw; (2) mengikuti dan menaati

sunnahnya; (3) mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

- c) Akhlak terhadap diri sendiri, ciri-cirinya : (1) *siddiq*; (2) amanah; (3) *istiqamah* (konsisten); (4) *iffah* (menjaga diri); (5) *mujahadah* (bersungguh-sungguh); (6) *syajaah* (berani); (7) *tawadhu* (rendah hati); (8) malu, (9) pemaaf; (10) syukur; dan (11) *shabar*.
- d) Akhlak terhadap sesama manusia, lingkungan, yang ciri-cirinya : (1) Akhlak terhadap orang tua : Memuliakan orang tua (*birrul walidain*); kasih sayang penuh perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya; dan silaturahmi dengan karib kerabat. (2) Akhlak terhadap masyarakat : Bertamu dan menerima tamu; berhubungan baik dengan tetangga dan masyarakatnya; menjaga pergaulan muda mudi; dan *ukhuwah Islamiah*. (3) Akhlak terhadap lingkungan : Menjaga dan merasa harus bertanggung jawab untuk mengelola dan berusaha untuk melestarikannya.

Untuk memperlancar dan memudahkan peserta didik atau mahasiswa menyerap nilai-nilai dakwah melalui *beraqidah* yang benar, khusyu dalam ibadah, dan kepribadian sehat melalui berbudi pekerti luhur dengan *akhlak alkarimah*, perlu ditunjang dengan pengetahuan membaca, memahami, mengamalkan Al-

Quran dan Hadits dengan benar sebagai sumber nilai-nilai agama Islam dan penguasaan bahasa Arab, Inggris, dan tahfidz yang fasih serta perluasan wawasan dengan menggali nilai, makna, ibrah/hikmah, dan fakta sejarah kebudayaan Islam.

9. Evaluasi (*evaluation*) dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa

Pengertian evaluasi menurut Wand and Brown (1957:10) *“The act or process to determining the value of something”*. Maksudnya bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Qahar (1972:1) evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar. Worthen dan Sanders (1973:20) mengemukakan *“Evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision makers in choosing among available decision alternatives”*. Evaluasi merupakan proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih alternatif keputusan. Dilengkapi Arifin (2003:162) mengemukakan evaluasi dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan merupakan :

Cara atau teknik penilaian terhadap perilaku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat

komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Dalam pembahasan ini, Arikunto (1986:3) mengajukan tiga istilah : 1. pengukuran, 2. penilaian, dan 3. evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan baik dan buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah meliputi pengukuran dan penilaian.

Adapun pengertian evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional, (2001:310) adalah penilaian. Secara khusus dalam bukunya Joyce *et al.* (2000:75) yang berjudul *Models of Teaching* tidak membahas evaluasi nilai dalam bagian tersendiri. Bukan berarti evaluasi tidak bermanfaat tetapi sangat diperlukan. Adapun langkah-langkah yang berkaitan dengan evaluasi yaitu diskusi adalah meninjau kembali kegiatan bermain peran, meliputi peristiwa demi peristiwa, penempatan, penerapan, mendiskusikan fokus utama, dan mengembangkan pengaturan ke depannya. Kemudian menambahkannya dengan cara berbagi pengalaman dan menyamaratakan. Hal ini, bisa

dimasukkan dalam penerapan evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Evaluasi Dosen Perempuan dalam membina akhlak mahasiswa dilakukan dengan cara menghubungkan ajaran yang telah disampaikan dengan situasi dalam kehidupan nyata, pengalaman-pengalaman, arus persoalan, dan menggali prinsip-prinsip perilaku yang bersifat umum. Dalam proses evaluasi ini semua pihak pendidik dan peserta didik harus terlibat di dalamnya guna mendapatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keberagaman yang lebih representatif.

Evaluasi peranan dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam dilakukan dengan cara menghubungkan ajaran yang telah disampaikan dengan situasi dalam kehidupan nyata, pengalaman-pengalaman, arus persoalan, dan menggali prinsip-prinsip perilaku yang bersifat umum. Dalam proses evaluasi ini semua pihak pendidik dan peserta didik harus terlibat di dalamnya guna mendapatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keberagaman yang lebih representatif.

Berdasarkan pendapat di atas, apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa evaluasi atau penilaian dalam pendidikan nilai-nilai Islam bersifat kongkrit, objektif, serta didasarkan atas penilaian yang umum dan dapat dipahami secara umum pula. Contoh penilaian terhadap pelaksanaan shalat bagi

peserta didik. Seseorang yang shalatnya dapat dinilai secara lahiriah. Penilaian shalat berkaitan erat dengan pelaksanaan rukun dan syaratnya, artinya shalat bagi peserta didik dianggap sah apabila rukun dan syaratnya sudah dilaksanakan secara benar dengan sempurna. Sedangkan penilaian shalat berkaitan dengan adab-adab, seperti; keikhlasan, kekhusyuan, kebersihan, pemahaman makna bacaan shalat, dan lainnya. Artinya apabila peserta didik telah melaksanakan adab-adab tersebut, insya Allah shalatnya diterima dan berpahala. Di sisi lain, penilaian lebih rumit dari pengukuran, karena penilaian itu berkaitan dengan nilai yang bukan wewenang manusia tetapi wewenang Allah Swt. Maka pengertian dari cara mengevaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku peserta didik bisa dilihat dari kemauan yang sungguh-sungguh dan niat yang ikhlas untuk mewujudkan atau melaksanakan ibadah sesuai dengan peraturan yang diperintahkan Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Ankabut/29:45, sebagai tolok ukur shalat yang baik dan sempurna, dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Hadits Rasulullah Saw yang artinya: “Orang Islam itu saudara orang Islam; ia menganiaya dan tidak pula membiarkannya teraniaya” (Al-Bukhari, 1990/III:27). Seseorang yang termasuk munafik disebutkan oleh nabi, tanda-

tanda orang munafik ada tiga yaitu bila berbicara berdusta, berjanji tidak ditepati, dan diamanati dia berkhianat (Al-Bukhari, 1990/IV:54).

Adapun tujuan evaluasi atau penilaian pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan (*decision making*) (Sudjana, 2000:270). Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak (Langgulung, 2003:311). Penilaian terhadap pendidikan nilai-nilai keberagamaan peserta didik bertujuan agar keputusan-keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Akhirnya penilaian dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan peserta didik bertujuan agar keputusan-keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, sehingga tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dapat terlaksana dengan memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan. Orientasi hidup yang berkepribadian muslim paripurna adalah hanya kepada keridhaan Allah semata, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sementara evaluasi dikaitkan dengan pendidikan dalam arti luas adalah proses mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat

(Langgulang, 2003:58). Sebagai suatu proses pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan pada setiap peserta didik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Para ahli telah merumuskan bermacam ragam tujuan Pendidikan Agama Islam namun tujuan utamanya ialah mewujudkan perubahan perilaku keberagamaan siswa agar menjadi lebih baik. Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Agama Islam ialah agar siswa menjadi insan yang sehat, pribadi muslim yang kaffah, dan adanya perubahan perilaku keberagamaan siswa melalui ; *beraqidah* yang benar, beribadah dengan khusyu, dan berakhlak mulia atau memiliki kepribadian sehat bagi siswa dari yang kurang baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Berdasarkan Surat Menteri Agama RI. Nomor : 373 Tahun 1993, Bab II, butir (c) atau Nomor : 370 tahun 1993, Bab II pasal 2, tertanggal 22 Desember 1993, ditetapkan bahwa tujuan umum pendidikan pada Madrasah Aliyah yaitu :

1. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi;
2. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam;
3. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan

lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai suasana keberagamaan. Sedangkan tujuan khusus atau riil pendidikan pada Madrasah Aliyah untuk mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai berikut :

- a. Benar dalam akidah, khusyu dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*;
- b. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang berimbang antara sains religius dan sains rasional;
- c. Kemampuan berkompetisi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun (Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut, 2008:7).

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam telah dikemukakan di atas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi merumuskan ciri-ciri mahasiswa yang mewujudkan perilaku-perilaku Islam sebagai berikut :

- 2) Mampu berakidah yang benar, artinya siswa berkepercayaan atau berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, yang mencakup rukun iman dan rukun Islam. Indikator *beraqidah* yang benar dapat diobservasi sebagai berikut :

- a) Mahasiswa mampu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan kesungguhan, ketaatan dan kepatuhan, keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran menghadapi cobaan atau musibah karena Allah.
- d) Mahasiswa tunduk sepenuhnya dan memohon segala sesuatu kepada Allah, serta senantiasa bertaubat kepada-Nya apabila merasa berdosa.
- e) Mahasiswa dengan sepenuh hati memuji dan merenungkan keagungan Allah dengan melihat ciptaan-Nya melalui indera dan hati yang diberikan-Nya.

2. Khusyu dalam beribadah dapat diamati dengan ciri-ciri antara lain :

- a) Mahasiswa dengan sepenuh hati melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunat yang dilandasi dengan keikhlasan atau kejujuran sesuai niat karena Allah Swt dan taat sepenuhnya kepada contoh-contoh yang diajarkan Rasulullah Saw.
- b) Mahasiswa mampu melaksanakan ibadah shaum wajib pada bulan Ramadhan dan shaum sunat lainnya.
- c) Mahasiswa mengerjakan ibadah yang mendatangkan kebaikan kepada dirinya sendiri (keshalehan personal) dan kebaikan kepada orang lain (keshalehan sosial) dengan niat yang ikhlas karena Allah.

3. Pendidikan nilai dalam membina kepribadian sehat melalui berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah* yaitu :
- a) Akhlak terhadap Allah Swt., ciri-cirinya : (1) tidak menyekutukan-Nya; (2) takwa; (3) ikhlas; (4) khauf dan raja; (5) tawakkal; (6) syukur; (7) taubat dan (8) *shabar*.
 - b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, ciri-cirinya : (1) mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw; (2) mengikuti dan menaati sunnahnya; (3) mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.
 - c) Akhlak terhadap diri sendiri, ciri-cirinya : (1) *siddiq*; (2) amanah; (3) *istiqamah* (konsisten); (4) *iffah* (menjaga diri); (5) *mujahadah* (bersungguh-sungguh); (6) *syajaah* (berani); (7) *tawadhu* (rendah hati); (8) malu, (9) pemaaf; (10) syukur; dan (11) *shabar*.
 - d) Akhlak terhadap sesama manusia, lingkungan, yang ciri-cirinya : (1) Akhlak terhadap orang tua : Memuliakan orang tua (*birrul walidain*); kasih sayang penuh perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya; dan silaturahmi dengan karib kerabat. (2) Akhlak terhadap masyarakat : Bertamu dan menerima tamu; berhubungan baik dengan tetangga dan masyarakatnya; menjaga pergaulan muda mudi; dan *ukhuwah Islamiyah*. (3) Akhlak terhadap lingkungan : Menjaga dan merasa harus

bertanggung jawab untuk mengelola dan berusaha untuk melestarikannya.

Untuk memperlancar dan memudahkan peserta didik menyerap nilai-nilai Islam melalui *beraqidah* yang benar, khusyu dalam ibadah, dan kepribadian sehat melalui berbudi pekerti luhur dengan *akhlak alkarimah*, perlu ditunjang dengan pengetahuan membaca, memahami, mengamalkan Al-Quran dan Hadits dengan benar sebagai sumber nilai-nilai agama Islam dan penguasaan bahasa Arab yang fasih serta perluasan wawasan dengan menggali nilai, makna, ibrah/hikmah, dan fakta sejarah kebudayaan Islam.

10. Temuan Penelitian yang Berkaitan dengan Peranan Dosen dalam Membina Akhlak Mahasiswa

Beberapa temuan penelitian yang ada kaitannya dengan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat (Studi deskriptif analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

Pemaparan temuan-temuan penelitian di dalam kerangka kajian teoretik tulisan ini sesungguhnya merupakan salah satu komponen awal dan menjadi dasar serta arah bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya.

a. Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat. Dewi Sadiyah (2011) telah mengadakan penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut), yang hasilnya sebagai berikut :

Pertama, tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat di sekolah adalah agar para siswa menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, searah dengan visi & misi Madrasah Aliyah Darul Arqam, dan tujuan Pendidikan Nasional, serta direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman, berperilaku disiplin, jujur, sabar, kasih sayang, ikhlas, dan pemaaf. Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang memiliki kepribadian sehat, guru membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya. Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan siswa guru agama menampilkan keterpaduan yaitu : Tujuan; program; proses; media, sumber, karakteristik, lingkungan yang kondusif, kerja sama pihak sekolah dan orang

tua siswa, serta evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa dalam membangkitkan motivasi dan kesadaran menjadi insan yang sehat.

Kedua, program kegiatan yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk insan yang sehat sebagai perwujudan segala perilaku yang diperhadapkan kepada Allah Swt., melalui : a. Program IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang membawahi beberapa departemen seperti: KDI, KQR, KIR, KNR, dan lainnya; b. HW (*Hizbul Wathan*); dan c. Tapak suci/pencak silat. Sedangkan media pembelajaran di antaranya : Laboratorium MIPA, Komputer, Bahasa, LCD, LKS, dan Multimedia. Adapun sumber pembelajaran yaitu : Pendidik sekolah, buku mata pelajaran agama dan buku mata pelajaran umum, internet, dan perpustakaan. Sedangkan karakteristik yang biasa digemakan mengacu kepada karakteristik Rasulullah Saw yaitu : *Siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh*. Kemudian lingkungan yang kondusif melalui poros sekolah, poros masjid, poros asrama yang didukung dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Adapun program kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Darul

Arqam yaitu : Program kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan program kegiatan ekstrakurikuler keorganisasiannya sangat terkait dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang digunakan di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut merupakan gabungan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu”.

Ketiga, proses pendidikan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan serta teknik lainnya yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa. Adapun implementasi yang diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan yaitu : Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kedewasaan; nilai kekeluargaan, nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan nilai penampilan berpakaian yang rapi. Sedangkan nilai yang harus ditingkatkan yaitu nilai disiplin dan nilai kesadaran. Metode dan teknik tersebut, ada yang langsung memiliki label dan muatan kepribadian sehat secara eksplisit merujuk kepada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan ada pula metode secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai-nilai keberagamaan terhadap

siswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang sangat menarik akan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga menjadi motivasi dalam diri siswa/santri untuk mengikuti pelajaran agama dan pelajaran umum secara benar dan sungguh-sungguh.

b. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Syahidin (2001) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” (Studi Kasus pada IKIP Bandung atau sekarang menjadi UPI Bandung), yang hasilnya sebagai berikut : Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum khususnya di IKIP/UPI Bandung menunjukkan perkembangan positif, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal antara lain : 1. Adanya komitmen yang kuat dari sebagian besar pimpinan IKIP/UPI, dosen, dan mahasiswa Islam terhadap kehidupan beragama di kampus; 2. Adanya visi dan misi serta tujuan Pendidikan Agama Islam yang jelas dan terintegrasi dengan visi, misi, dan tujuan institusi IKIP/UPI; 3. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti, fasilitas belajar mengajar, masjid kampus, dan perpustakaan dengan buku-buku sumber bacaan yang lengkap; 4. Pengembangan kuliah

Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI dilaksanakan secara terintegrasi dengan pengembangan institusi IKIP/UPI sendiri. Maksudnya ketika institusi IKIP/UPI berkembang pelaksanaan kuliah Pendidikan Agama Islam pun turut berkembang, demikian pula sebaliknya.

Sementara adanya faktor-faktor eksternal antara lain : 1. Adanya dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini muncul disebabkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa; 2. Adanya dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan terhadap penyelenggaraan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dukungan ini diwujudkan dalam kebijakan formal pemerintah melalui SKB tiga menteri yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi; 3. Adanya perubahan situasi sosial politik secara nasional yang memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif bagi kehidupan beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Umum.

Pengembangan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung berprinsip pada empat hal sebagai berikut : **Pertama**, kesamaan persepsi di kalangan dosen

dan para pimpinan IKIP/UPI tentang pentingnya kuliah Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa, visi, misi, dan tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung; **Kedua**, Tertanamnya nilai-nilai dasar (*core value* Pendidikan Agama Islam) pada diri mahasiswa yaitu, ketaatan mahasiswa sebagai calon guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan perintah agama; **Ketiga**, Keteladanan dosen dan pimpinan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing; **Keempat**, Optimalisasi fungsi dan peran semua potensi Pendidikan Agama Islam yang ada di IKIP/UPI dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam peserta didik atau mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung menerapkan empat strategi pengembangan sebagai berikut : **Pertama**, Memotret atau merekam segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam; **Kedua**, Memformulasikan langkah-langkah pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai antisipasi terhadap perkembangan masyarakat Perguruan Tinggi Umum; **Ketiga**, Menyusun langkah-langkah operasional pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam sebagai acuan para dosen dalam

melaksanakan tugasnya; **Keempat**, mengevaluasi hasil yang telah dicapai guna mencari solusi dari Berbagai kendala yang dihadapi selama ini.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa adanya kebersamaan, keharmonisan, saling mengerti antara dosen dengan dosen lainnya, antara dosen dengan rektor dan pihak-pihak yang terkait lainnya, sehingga proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tercapai. Hubungannya dengan penelitian yang sedang diteliti, banyak kontribusi-kontribusi yang dapat diambil antara lain hikmah dan manfaatnya terutama untuk pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat peserta didik menjadi insan yang sehat, cerdas, jujur, amanah, tawakkal, sabar, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

c. Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah. Somad, M. (2007) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah” (Studi Kasus di SMAN 2 Bandung), dari penelitian ini hasilnya sebagai berikut : Model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung melalui rancangan dan program sekolah secara keseluruhan terdapat 8 langkah strategis yaitu : 1. Penegasan visi

dan misi sekolah; 2. Keteladanan dan pembiasaan; 3. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam; 4. Integrasi Iptek-Imtak; 5. Kebijakan dan pendekatan; 6. Penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif; 7. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung serta 8. Kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Kenyataan di lapangan baru 1. Program yaitu optimalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini terlihat dari tujuan, materi, pendekatan, dan sistem evaluasi yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam. Sementara langkah strategis lainnya masih terbatas seperti integrasi Iptek-Imtak baru pada penemuan dalil-dalil. Penciptaan situasi yang kondusif terbatas pada orang, waktu dan acara tertentu, seperti waktu peringatan hari besar Islam semua perempuan diharuskan memakai jilbab, sedangkan sehari-hari masih tergantung pada kesadaran individunya, kerjasama dengan orang tua, baru sebatas pada pemenuhan kebutuhan biaya, belum menyentuh pada hal-hal yang esensial, seperti kegiatan pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam, sekolah atau panitia selalu berkoordinasi dengan orang tua dalam hal biaya.

Faktor penunjang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di SMAN 2 Bandung adalah adanya visi dan misi sekolah yang mengandung nilai-nilai keimanan, kepemimpinan

kepala sekolah yang baik, semangat guru Pendidikan Agama Islam yang tinggi serta dukungan guru mata pelajaran dan orang tua siswa yang cukup baik. Kegiatan yang menonjol dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang dilakukan sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah, pengajian rutin dan pembinaan kemampuan membaca Al-Quran yang dilaksanakan oleh guru agama Islam.

Faktor penghambat bagi pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung adalah terbatasnya pemahaman dan kemampuan para guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada mata pelajaran yang diajarkannya, pengaruh lingkungan sekolah yang ada di perkotaan yang heterogen dan mudahnya informasi didapatkan terutama hal-hal yang negatif, latar belakang siswa yang beragam, jarak tempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah berbeda, dan sosialisasi visi misi sekolah kepada orang tua siswa yang belum intensif. Adapun hal-hal yang belum terlaksanakan di antaranya : 1. Belum dilaksanakannya program bina Imtak dalam kegiatan pokok secara konsisten; 2. Terbatasnya kemampuan para guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diajarkan; 3. Kurangnya kesadaran dari

sebagian warga sekolah akan pentingnya pembinaan nilai-nilai Imtak dan; 4. Masih terbatasnya sarana dan prasarananya.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa rancangan dan program sekolah secara keseluruhan melalui 8 langkah strategis belum seluruhnya terlaksana, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi oleh seluruh jajaran sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan suasana sekolah secara kondusif dan religius sehingga tujuan pendidikan tercapai. Sementara kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti, sebagai masukan untuk meningkatkan terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kaitannya dengan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah yang sedang diteliti mempunyai nilai plus untuk lebih memaknai nilai-nilai yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut seperti : Ketaatan, kemandirian, kedewasaan, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, penampilan berpakaian rapi, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, kecerdasan, amanah, disiplin, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

d. Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda. Hermawan (2008) telah mengadakan penelitian yang

berjudul “Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda” (Studi Etnografi terhadap Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda Keturunan Menak di Kabupaten Garut), yang hasilnya sebagai berikut : 1. Tujuan, pendidikan nilai keagamaan pada keluarga warga budaya Sunda adalah kepribadian sehat dengan nilai-nilai yang relevan dengan agama dan budaya. Maka terbentuklah pribadi yang jujur, menerima kenyataan apa adanya, bertanggung jawab, mandiri, berorientasi pada tujuan ke luar, diterima secara sosial, memiliki kontrol emosi yang wajar, berpegang teguh pada falsafah hidup dan selalu berbahagia, damai, berprestasi, benar, dan jujur merupakan unsur penting yang harus ada dalam kepribadian sehat. Karena sikap tersebut menjadi bangunan utama dalam melakukan penilaian diri, situasi, dan prestasi secara realistis; 2. Langkah-langkah kegiatan edukatif untuk mewujudkan kepribadian sehat meliputi langkah-langkah: Mengidentifikasi nilai yang akan dipersonalisasikan dan memilih kegiatan sehari-hari yang insidental dan relevan. Dalam kegiatan tersebut mengandung kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan. Langkah selanjutnya memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi hasil dan memberikan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*); 3. Peranan orang tua dan anak, memiliki

peran masing-masing dalam mewujudkan kepribadian sehat. Ayah berperan sebagai pendidik yang tegas sedangkan ibu sebagai pendidik yang lembut, ibu bersama anak sebagai pemberi pertimbangan kepada ayah dan secara khusus anak sebagai obyek didik; 4. Pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kebersamaan adalah inti yang menjadi pendekatan, strategi, dan metode untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan. Karena dalam kebersamaan ada perasaan senasib sepenanggungan, penghargaan, dan pengakuan yang sempurna. Karena nilai keagamaan bukan untuk kehidupan individu, melainkan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat. Dalam internalisasi nilai keagamaan sekecil apapun kegiatan yang telah dilakukan oleh anak harus dihargai. Karena penghargaan sebagai pengakuan yang bisa dirasakan secara langsung bahwa anak-anak bisa menjalani aturan yang benar. Pendekatan personal, pendekatan sosial, pendekatan keagamaan, pendekatan budaya, dan pendekatan kearifan lokal menjadi pendekatan yang komprehensif dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam keluarga; 5. Sumber dan media pembelajaran. Media yang paling efektif dalam internalisasi nilai keagamaan adalah segala sesuatu baik berupa benda, peristiwa, maupun tindakan yang sudah dikenal secara baik oleh anak didik. Karena pengenalan media menjadikan anak lebih akrab tidak merasa terasing menerima

ajaran yang lebih baru. Dalam proses internalisasi nilai harus menggunakan media yang tersedia di rumah dan lingkungan keluarga, serta dengan peristiwa dan bacaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarga; 6. Evaluasi, untuk menguji tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai diperlukan evaluasi menyeluruh, yaitu: observasi, investigasi dan tindakan. Observasi dan investigasi tanpa disertai tindakan hanya akan mengulang pada kekeliruan dan kesalahan yang sama, mungkin lebih parah.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas tentang tujuan Pendidikan Nilai lengkap dengan karakteristik kepribadian sehat yang nilai-nilainya relevan dengan agama dan budaya. Kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti sangat penting karena belum adanya penelitian tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah.

e. Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja. Hj. Jusnimar Umar (2006) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja” (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Lampung) yang hasilnya sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan model aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung pada praktik Pendidikan Agama Islam adalah penanaman dan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam, telah memperlihatkan aktualisasi perilaku keberagamaan pada diri siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kedua, tujuan aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung adalah agar siswi : 1. Melakukan *aqidah* yang benar artinya siswi berkepercayaan/berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya; 2. Melakukan cara-cara beribadah yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits; 3. Melakukan akhlak mulia.

Ketiga, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, mengacu kepada petunjuk kurikulum Departemen Agama 2003 yang dikondisikan menurut kebutuhan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, yaitu *Aqidah* Akhlak, Quran Hadits, *Fiqih*, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.

Keempat, metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan : 1. Keteladanan dalam hal disiplin, ketaatan, waktu, kebersihan, berpakaian, berbicara, dan berbuat/bertindak; 2. Pembiasaan dalam berperilaku keberagamaan seperti mendengar ceramah keagamaan secara khidmat, shalat wajib lima waktu secara berjamaah, shalat Tahajjud, shaum wajib bulan Ramadhan, shaum sunat, baca tulis Al-Quran, latihan berpidato, memperingati hari-hari besar Islam, menggalang dana melalui kencleng kesetiakawanan sosial siswi, mengumpulkan dana untuk hewan qurban dan lainnya; 3. *Hiwar* (dialog) yang dilakukan dengan tanya jawab dalam proses membelajarkan siswi; 4. Perhatian, dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan; 5. Nasehat, untuk mengingatkan siswi tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Kelima, untuk menilai proses dan keberhasilan aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung dilakukan evaluasi dengan mengadakan ujian untuk mengetahui kecerdasan dan kecakapan siswi dalam suatu materi pelajaran dan observasi untuk mengetahui bakat dan perilaku keberagamaan siswi.

Keenam, kualifikasi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam meliputi: Pengetahuan dan keterampilan yang sesuai latar belakang pendidikan dan profesinya sebagai guru

Pendidikan Agama Islam, memahami psikologi siswi dan penerapan teori belajar, menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan guru, antara guru dengan personil terkait dan orang tua siswi, dan antara guru dengan siswi.

Ketujuh, personil Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung antara lain : Guru Pendidikan Agama Islam, pengurus yayasan, kepala Madrasah Aliyah, pegawai tata usaha, wali kelas, ibu pengawas asrama, pustakawan, laboran, unit kesehatan, dan orang tua siswi telah diberdayakan untuk mewujudkan perilaku keberagamaan siswi. Secara terpadu dan kerja sama, mereka telah mengintegrasikan konsep aktualisasi perilaku keberagamaan siswi pada tugas dan kewajiban mereka sesuai dengan kewenangan dan profesinya masing-masing.

Kedelapan, perubahan perilaku siswi untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswi ke arah perilaku yang lebih baik dalam hal-hal berikut : 1. *Beraqidah* yang benar; 2. Beribadah yang benar; 3. Berakhlak mulia; 4. Bermasyarakat; 5. Berpolitik (saling menghargai pendapat); 6. Kehidupan ekonomi (hemat dan saling tolong-menolong), 7. Kedudukan wanita yang bermartabat (menjaga harkat dan kodratnya sebagai kaum wanita); 8. Perdamaian dengan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri

mereka masing-masing; 9. Menerapkan kebebasan berpikir dan berpendapat.

Dari hasil penelitian tersebut, tampak jelas tentang model aktualisasi perilaku keberagamaan remaja yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti sangat penting sebagai masukan yang berharga dalam merealisasikan penelitian tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah. Hal ini akan menjadi sebuah temuan yang lebih komprehensif untuk penelitian selanjutnya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah menjadi insan yang cerdas dan sehat, pribadi yang *berakhlak alkarimah*, pribadi utuh yang diridhai dan dicintai Allah Swt, menjadi manusia terbaik menurut pandangan Allah, serta insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

B. Kerangka Berpikir

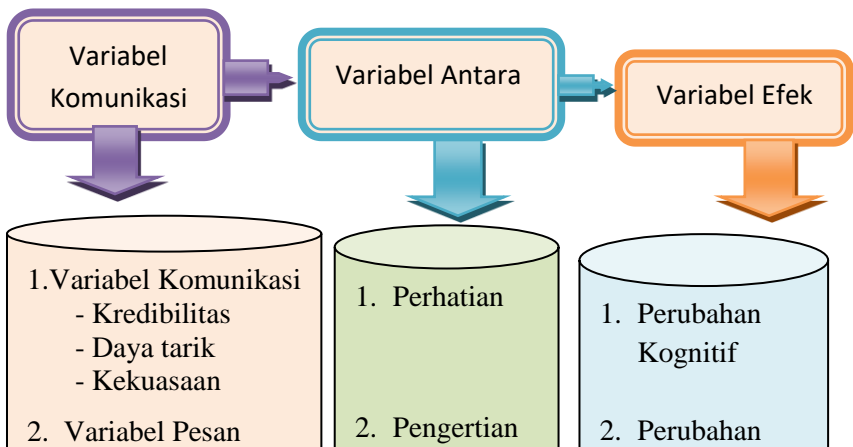
Peranan dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa adalah salah satu langkah yang tepat untuk mewujudkan mahasiswa mampu berperilaku baik, tahu sopan santun, dilatih kejujuran, dan disadarkan untuk diajak kepada kebenaran. Dikaitkan dengan konsep dakwah biasanya mengajak kepada ajaran Islam secara kaffah. Bahasa Arab دعوة *dakwah* bermakna secara kebahasaan

dakwah adalah kata dasar (*masdar*) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt., sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak Islamiyah. Sedangkan tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt., yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah Swt., sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing (Ensiklopedi Islam,1994:280).

Dosen sebagai sutradara yaitu hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri disaat bertugas sekaligus pemain yaitu berkewajiban melaksanakan rancangan yang telah dibuatnya, berinteraksi dalam situasi belajar mengajar dan penonton yaitu berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa, (M.D. Dahlan, 1982:26). Sementara peranan sebagai upaya dosen dalam membina akhlak mahasiswa yaitu untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan perilaku dosen untuk menyadarkan dan mengembangkan kepribadian mahasiswa yang merupakan suatu upaya untuk membina akhlak mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang beriman dan bertaqwa

kepada Allah Swt. Pandangan Depdikbud (1995:152) “membina adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb)”. Membina dengan kata lain, adalah suatu upaya untuk menyadarkan pribadi anak dalam membentuk kebiasaan, bertingkah laku secara halus yang disadari oleh keimanan dan ketaqwaan serta akhlak karimah, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah Swt. Hal ini, dapat dilakukan melalui komunikasi; seperti menjelaskan historis sejarah Nabi Muhammad Saw, memberi contoh dengan keteladannya, melatih, melazimkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memelihara, mengawasi, mencegah, mengarahkan, mengembangkan potensi mahasiswa sesuai dengan perkembangan dan permasalahannya. Maka penelitian ini, dapat direalisasikan dengan menggunakan teori Jarum Hipodermik dari Burch dan Strater (1974:120), Jalaluddin (1999), maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Jarum Hipodermik



A.

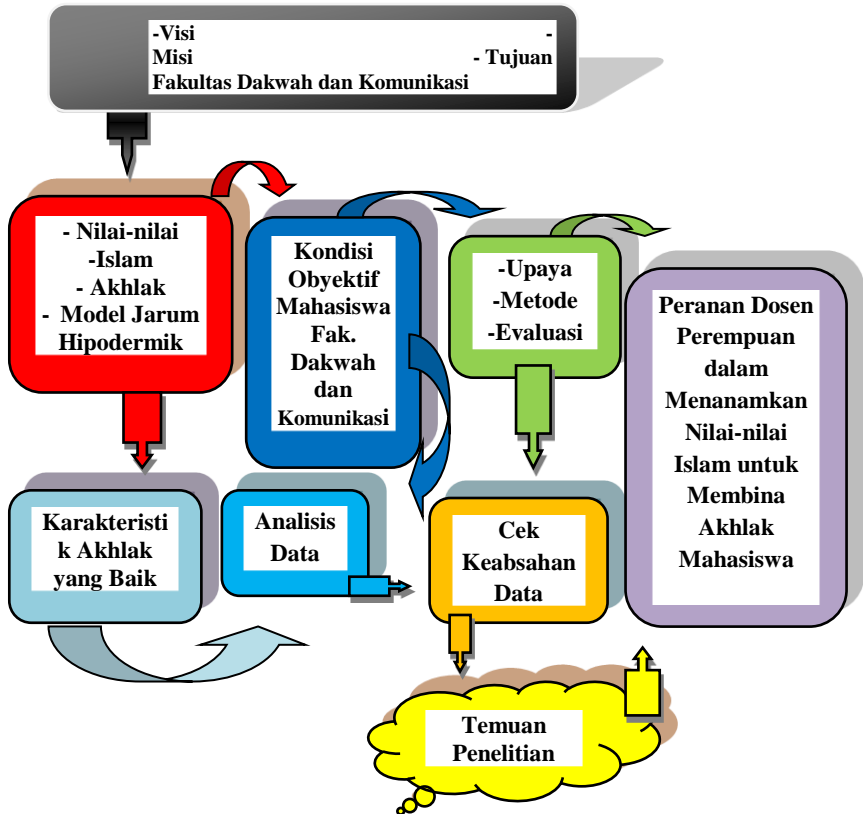
Model ini, mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi disuntikan langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Model ini sering disebut “*bullet theory*” (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme amat mempengaruhi model jarum hipodermik. Model jarum hipodermik ini, berkaitan sekali dengan penelitian peranan dosen

perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khulukun* yang menurut lughat diartikan : Perangai, budi pekerti, tabiat, dan adab” (Kahar Masyhur, 1985:1). Pandangan Halim (2000:19) bahwa Akhlak adalah yang membimbing manusia agar berhubungan baik dengan Al-Khalik dan sesama makhluk-Nya”. Dosen sebagai pendidik dan menyadarkan mahasiswa Supaya berakhlak mulia di lingkungan UIN SGD sebagaimana digambarkan di bawah ini yaitu :

Gambar 2.2
Skema Kerangka Berpikir
Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai
Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa

Paradigma Penelitian yang Peneliti Lakukan sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode dan pendekatan tersebut dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan kampus, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan. Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan makna. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10, Arikunto, 1998:309). Selain itu, metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu : “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis” (Surakhmad, 1992:139).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “*natural*” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Pandangan Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa “Kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.” Diperjelas Bogdan dan Biklen (1982:31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Peran sebagai instrumen utama mengharuskan peneliti untuk aktif mengamati secara langsung diberbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam penelitian. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Kemudian data yang terkumpul secara totalitas akan memberikan kesatuan konteksnya sehingga dapat dipahami maknanya.

Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya tersendiri. Sebagaimana Guba dan

Lincoln (Alwasilah, 2006:104-107) bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1. Latar alamiah; 2. Manusia sebagai instrumen; 3. Pemanfaatan pengetahuan non-propositional; 4. Metode-metode kualitatif; 5. Sampel *purposif*; 6. Analisis data secara induktif; 7. Teori dilandaskan pada data di lapangan; 8. Desain penelitian mencuat secara alamiah; 9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi; 10. Cara pelaporan kasus; 11. Interpretasi idiografik; 12. Aplikatif tentatif; 13. Batas penelitian ditentukan fokus; dan 14. Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Adapun untuk lebih jelasnya tentang karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1. Latar alamiah. Secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
2. Manusia sebagai instrumen. Peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas

yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subyek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.

3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional. Peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan selain pengetahuan proporsional, karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden.
4. Metode-metode kualitatif. Peneliti memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi.
5. *Sampel purposif*. Pemilihan *sampel* secara *purposif* atau teoretis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bervariasi, sehingga segala temuan akan berlandaskan secara lebih baik karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
6. Analisis data secara induktif. Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang

bervariasi di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit tampak dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

7. Teori dilandaskan pada data di lapangan. Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori*, karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan.
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah. Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.
9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi. Para peneliti naturalistik ingin melakukan negoisasi dengan responden, yaitu melakukan tanya jawab dan wawancara dengan maksud untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang diperoleh dari mereka.
10. Cara pelaporan kasus. Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang

dihadapi peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden.

11. Interpretasi idiografik. Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan disarikan secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
12. Aplikatif tentatif. Peneliti kualitatif kurang berminat ragu-ragu untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden yang memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.
13. Batas penelitian ditentukan fokus. Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih baik antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegaskan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
14. Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Akhir penelitian kualitatif adalah keseluruhan gambaran naratif dan penafsiran yang *holistik* dalam menggabungkan

seluruh aspek kehidupan kelompok dan mengilustrasikan kompleksitasnya (McMillan dan Shumacher, 2000:36). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Moleong (1994:5) yaitu :

1. Menyesuaikan, pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda,
2. Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden,
3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan lebih peka untuk menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode dan pendekatan tersebut dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan kampus, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

B. Sumber Data

Sumber data primer yang diteliti pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, pada tahun 2013-2014 di antaranya : 8) orang dosen perempuan; Dekan Fak. Dakwah

dan Komunikasi; Pembantu dekan III; 3 orang tua mahasiswa; 20 Mahasiswa dijadikan subyek penelitian, 15 mahasiswa yang aktif dalam mengikuti perkuliahan dan kegiatan keagamaan dan 5 mahasiswa yang tidak aktif. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur, seperti buku-buku, jurnal, internet, skripsi, dan photo-photo, selain itu dokumentasi-dokumentasi yang diperoleh melalui objek penelitian.

C. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berkaitan dengan perumusan masalah yaitu tentang, data upaya, metode, dan evaluasi yang dilakukan oleh dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya : Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar, 2003:54). Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan nilai-nilai keberagaman yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah atau lokasi penelitian. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari proses pembinaan kepribadian sehat yang dilakukan guru agama dalam mengisi kegiatan keagamaan, baik dalam konteks hubungan personal, interaksi secara interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius Islami.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru agama dan siswa tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru agama melakukan pembinaan tentang kepribadian sehat bagi para siswanya, serta

mengamati aktivitas-aktivitas keberagamaan siswa sebagai akibat dari peran guru agama.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, (Sugiyono, 2012:231). Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari guru agama diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Pandangan Nasution (1988:73) tentang teknik wawancara, yaitu :

Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian.

Untuk menghindari bias penelitian peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah penelusuran berbagai sumber informasi yang berhasil dari tempat penelitian dan digunakan oleh peneliti untuk menggali data-data sekunder seperti : media promosi atau brosur, media publikasi, serta photo-photo, dan dokumentasi-dokumentasi lainnya.

Studi dokumentasi ini, ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Untuk menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian atas data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa dokumen-dokumen itu dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi ini menurut Hadisubroto (1988:28) bahwa : “Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan”.

E. Analisis Data

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:247) yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Sementara analisis data secara kualitatif menurut M.B. Milles & A.M. Huberman (1984:21-23) memiliki langkah-langkah sebagai berikut : “a. Mereduksi data, b. Display data, c. Menyimpulkan dan verifikasi.” Adapun uraian penjelasannya sebagai berikut :

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

Display data artinya mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan focus dan aspek permasalahan yang diteliti. Atau Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk

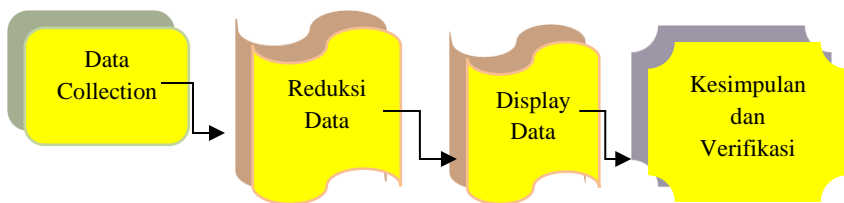
hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Atau sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “*grounded*”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan *verifikasi* (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Maka data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara. Sedangkan Nasution (1992:130) mengemukakan, “bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering

timbul, hipotesis, dan sebagainya.” Kesimpulan juga diverifikasi (diperiksa, dianalisis, dan ditinjau ulang pada catatan-catatan lapangan) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir. Maka digambarkan seperti ini :

Gambar 3.1
Analisis Data Penelitian



Ketiga macam kegiatan analisis yang disebut di atas saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama

penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum

Pada bab ini deskripsi data penelitian yang diperoleh dari lapangan diketengahkan secara objektif. Dari deskripsi data tersebut dibahas untuk mengungkap esensi fenomena yang muncul di lapangan. Data yang ditampilkan diupayakan tidak bersifat dikhotomis antara deskripsi dan pembahasan, melainkan saling berkaitan. Deskripsi ditujukan untuk menuangkan data objektif tentang apa yang dilihat dan didengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran peneliti. Pembahasan untuk memberikan makna dengan jalan menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan unsur-unsur baru atau merumuskan hubungan baru dari unsur-unsur lama dengan cara memproyeksikannya. Di samping untuk mengungkap esensi makna yang tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan atau dengan hasil temuan sebelumnya.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap aktivitas dosen perempuan, pimpinan dan pihak terkait, serta mahasiswa di lingkungan

kampus, umpamanya pada saat sebelum jam perkuliahan dimulai, saat istirahat, dan saat kegiatan rutin keagamaan di antaranya; studi kajian agama Islam, shalat wajib berjamaah (Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya), puasa sunnah hari (Senin & Kamis) dan puasa Daud, serta kegiatan lainnya. Pada saat jam perkuliahan berlangsung, observasi dilakukan terhadap 8 orang dosen yang telah menyatakan kesediaannya untuk diobservasi dan 20 mahasiswa.

Wawancara untuk pengumpulan data dilakukan kepada; pimpinan, dosen, dan mahasiswa khususnya yang berperan aktif dalam proses pembinaan keagamaan yang ada kaitannya dengan akhlak, kepastian jumlah mereka diperoleh setelah peneliti mengobservasi selama 3 minggu berturut-turut dalam pertengahan bulan April 2015. Jumlah yang diwawancarai yaitu : 8 dosen (termasuk yang bersedia di observasi saat jam istirahat) dan 20 mahasiswa yang terdiri dari 15 siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler, dan 5 siswa yang tidak aktif. Mengingat pembinaan akhlak bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh masyarakat kampus, upaya peneliti dalam mengungkap hasil pembinaan tersebut, terhadap siswa tidak hanya terbatas pada 16 orang yang dijadikan sumber responden, melainkan mengamati secara keseluruhan dengan mengemukakan kecenderungan-

kecenderungan perilaku siswa yang memiliki akhlak yang baik di lingkungan kampus dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kondisi Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Eksistensi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai fokus penelitian pada Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Adapun visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sesuai panduan akademik (2010:7-8) adalah :

a. Visi :

“Visi bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan lembaga keilmuan yang profesional dalam pengembangan keahlian dalam bidang dakwah dan komunikasi untuk turut membangun nilai-nilai sosial dan institusional sesuai dengan misi utama dakwah Islam”.

b. Misi :

Berkenaan dengan misi utama Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah :

1. Melakukan studi-studi baru tentang dakwah dan komunikasi, baik sebagai ilmu maupun sebagai gejala aktivitas manusia, untuk merumuskan konsep-konsep baru pada bidang dakwah dan komunikasi;

2. Melakukan studi dan atau riset tentang dakwah dan komunikasi untuk menemukan relevansi dan nilai daya guna dakwah dan komunikasi;
3. Menyiapkan tenaga sarjana profesional dalam bidang dakwah (*da'i* yang *mujtahid*, dan *mujahid*) dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan kelembagaan.

c. Tujuan

Adapun tujuan untuk mewujudkan visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah :

1. Mendidik calon cendekiawan muslim (*Ulul Albab*) yang beraqidah Islam, berkifrah Islami dan berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam dakwah Islam dan komunikasi serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila.”
2. Menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang dakwah dan komunikasi dengan kualifikasi sebagai berikut :
 - a) Berperilaku terpuji, mempunyai kesadaran bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat;
 - b) Bersikap terbuka dan tanggap terhadap perubahan kemajuan ilmu teknologi dan masalah kemasyarakatan khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi;
 - c) Menguasai dasar-dasar metodologi ilmiah sehingga mampu mengembangkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi serta bertindak sebagai sarjana;

- d) Memiliki keahlian dasar dalam memahami, menjelaskan, dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kawasan keahlian ilmu dakwah dan ilmu komunikasi;
- e) Memahami asas-asas pengelolaan dan mampu memangku jabatan-jabatan sesuai dengan keahlian dakwah dan komunikasi dalam kegiatan produktif dan pelayanan masyarakat.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari 6 jurusan yaitu : 1. Jurusan BPI, 2. Jurusan KPI, 3. Jurusan PMI, 4. Jurusan MD, 5. Jurusan Humas, dan 6. Jurusan Jurnalistik.

**1. Adapun yang dijadikan penelitian oleh peneliti yaitu :
Pada Jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam).
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
memiliki visi dan misi menurut website : www.uinsgd.ac.id.
Email : contact@uinsgd.ac.id UIN (2012:127-132) yaitu :**

a. Visi :

Menjadi program studi profesional, unggul, dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tingkat nasional tahun 2020.

b. Misi :

- 1. Menyelenggarakan pendidikan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam;

2. Melakukan penelitian bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam;
3. Melakukan pengabdian pada masyarakat melalui penerapan hasil-hasil penelitian dan pengkajian tentang dakwah dan komunikasi serta penyiaran Islam;
4. Menyiapkan tenaga sarjana profesional, unggul, dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

a. Tujuan :

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, program pendidikan sarjana pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bertujuan mendidik calon cendekiawan muslim (*ulul albab*) yang beraqidah dan berkifrah Islami serta berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang tabligh. Secara operasional Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bertujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional, unggul, dan kompetitif dengan kualifikasi sebagai berikut :

- 1) Bersikap terbuka dan tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta permasalahan kemasyarakatan, khususnya dalam bidang tabligh;
- 2) Menghasilkan sarjana berkarakter Islami dan menjunjung tinggi etika sesuai bidang keahlian;

- 3) Menghasilkan sarjana profesional, unggul dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam;
- 4) Menghasilkan sarjana yang memiliki keahlian dalam memahami, menjelaskan, dan memecahkan persoalan keutamaan serta dapat memberikan solusi pada kehidupan sosial kultural masyarakat;
- 5) Menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengimplementasikan keahlian sesuai dengan profesi dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Struktur Kurikulum dan Sebaran Mata Kuliah :

Tabel 4.1
1) Kompetensi Dasar

| No | Kode | Mata Kuliah | SKS |
|----|-------------|----------------------------|-----|
| 1 | KDA 0001 | Ulumul Qur'an | 2 |
| 2 | KDA 0002 | Ulumul Hadits | 2 |
| 3 | KDA 0003 | Usul Fiqh | 2 |
| 4 | KDA 0004 | Ilmu Kalam | 2 |
| 5 | KDA 0005 | Ilmu Tasawuf | 2 |
| 6 | KDA 0006 | Filsafat Islam | 2 |
| 7 | KDA 0007 | Sejarah Peradaban Islam | 2 |
| 8 | KDA 0008 | Ilmu Alamiah Dasar | 2 |

| | | | |
|--------|-------------|------------------|----|
| 9 | KDA 0009 | PPKN | 2 |
| 10 | KDA 0010 | Bahasa Indonesia | 2 |
| 11 | KDA 0011 | Bahasa Inggris | 6 |
| 12 | KDA 0012 | Bahasa Arab | 6 |
| Jumlah | | | 32 |

Tabel 4.2
2) Kompetensi Utama

| No | Kode | Mata Kuliah | SKS |
|----|-------------|-------------------------|-----|
| 1 | KU 20201 | Pengantar Studi Islam | 3 |
| 2 | KU 20202 | Fiqh | 3 |
| 3 | KU 20203 | Hadits | 3 |
| 4 | KU 20204 | Tafsir | 3 |
| 5 | KU 20205 | Dasar-dasar Ilmu Dakwah | 2 |
| 6 | KU 20206 | Sejarah Dakwah | 2 |
| 7 | KU 20207 | Filsafat Dakwah | 2 |
| 8 | KU 20208 | Metodologi Dakwah | 2 |
| 9 | KU 20209 | Psikologi Dakwah | 2 |

| | | | |
|----|-------------|---------------------------------------|---|
| 10 | KU 20210 | Etika Dakwah | 2 |
| 11 | KU 20211 | Perbandingan Sistem Dakwah | 2 |
| 12 | KU 20212 | Dakwah Antar Budaya | 2 |
| 13 | KU 20213 | Esensi Al-Quran | 2 |
| 14 | KU 20214 | Teori KPI | 2 |
| 15 | KU 20215 | Dasar-dasar Ilmu Tabligh | 2 |
| 16 | KU 20216 | Teknik Khithabah | 3 |
| 17 | KU 20217 | Dasar-dasar Siaran Radio dan Televisi | 2 |
| 18 | KU 20218 | Administrasi Dakwah | 2 |
| 19 | KU 20219 | Pengantar Ilmu Komunikasi | 2 |
| 20 | KU 20220 | Pengantar Ilmu Jurnalistik | 2 |
| 21 | KU 20221 | Jurnalisme Dakwah | 2 |
| 22 | KU 20222 | Retorika | 2 |
| 23 | KU 20223 | Bahasa Tabligh | 2 |
| 24 | KU 20224 | Hukum dan Etika Penyiaran | 2 |
| 25 | KU 20225 | Psikologi Komunikasi | 2 |

| | | | |
|----|-------------|--|---|
| 26 | KU 20226 | Media Tabligh | 2 |
| 27 | KU 20227 | Manajemen Pers Dakwah | 2 |
| 28 | KU 20228 | Manajemen Program Siaran Radio | 2 |
| 29 | KU 20229 | Manajemen Program Siaran Televisi | 2 |
| 30 | KU 20230 | Produksi Siaran Televisi Dakwah | 2 |
| 31 | KU 20231 | Produksi Sinetron dan Film Dakwah | 2 |
| 32 | KU 20232 | Produksi Siaran Radio Dakwah | 2 |
| 33 | KU 20233 | Tek. Penulisan Berita, Artikel, dan Feature | 3 |
| 34 | KU 20234 | Wacana bahasa Arab | 4 |
| 35 | KU 20235 | Wacana bahasa Inggris | 4 |
| 36 | KU 20236 | Wacana bahasa Indonesia | 2 |
| 37 | KU 20237 | Metodologi Penelitian KPI | 3 |
| 38 | KU 20238 | Komunikasi Massa | 2 |
| 39 | KU 20239 | Kaifiat Mujadalah | 3 |
| 40 | KU 20240 | Praktik Profesi KPI | 3 |
| 41 | KU 20241 | Kuliah Kerja Mahasiswa | 2 |

| | | | |
|--------|-------------|-----------------|-----|
| 42 | KU 20242 | Skripsi : | |
| | | a. SUPS | 2 |
| | | b. Komprehensif | 2 |
| | | c. Munaqosah | 2 |
| Jumlah | | | 101 |

Tabel 4.3

1) Kompetensi Pendukung

| No | Kode | Mata Kuliah | SKS |
|--------|-------------|------------------------------------|-----|
| 1 | KP 20201 | Sosiologi Dakwah | 2 |
| 2 | KP 20202 | Ilmu Mantiq | 2 |
| 3 | KP 20203 | Statistika sosial | 3 |
| 4 | KP 20204 | Filsafat Ilmu | 2 |
| 5 | KP 20205 | Pengantar Metode Penelitian KPI | 2 |
| 6 | KP 20206 | Kewirausahaan | 2 |
| 7 | KP 20207 | Epistemologi Do'a | 2 |
| Jumlah | | | 15 |

Tabel 4.4

2) Kompetensi Lainnya

| No | Kode | Mata Kuliah | SKS |
|----|------------|---------------------------------|-----|
| 1 | KL 2201 | Pemikiran Modern dalam Islam | 2 |
| 2 | KL 2202 | Budaya Sunda | 2 |

| | | | |
|--------|------------|-----------------------------|---|
| 3 | KL 2203 | Sistem Politik Indonesia | 2 |
| Jumlah | | | 6 |

Tabel 4.5
3) Kompetensi Pilihan

| No | Kode | Mata Kuliah | SKS |
|--------|-------------|-----------------------------------|-----|
| 1 | KPL 2201 | Jurnalisme Radio dan Televisi | 0 |
| 2 | KPL 2202 | Tabligh/ Dakwah | 0 |
| 3 | KPL 2203 | Teknik Editing Audio dan Video | 0 |
| Jumlah | | | 0 |

Tabel 4.6
4) Rekapitulasi

| No | Jenis Kompetensi | Jml Mata Kuliah | SKS | Prosentase |
|--------|-------------------------|-----------------------|-----|------------|
| 1 | Kompetensi Dasar | 12 | 32 | 20,78 % |
| 2 | Kompetensi Utama | 42 | 101 | 65,58 % |
| 3 | Kompetensi Pendukung | 7 | 15 | 9,74% |
| 4 | Kompetensi Lainnya | 3 | 6 | 3,90% |
| 5 | Kompetensi Pilihan | 0 | 0 | 0,00% |
| Jumlah | | 64 | 154 | 100% |

Tabel 4.7
5) Sebaran Mata Kuliah

Semester I

| No | Mata Kuliah | SKS |
|--------|-------------------------|-----|
| 1 | Ulumul Quran | 2 |
| 2 | Ulumul Hadits | 2 |
| 3 | Ushul Fiqh | 2 |
| 4 | Bahasa Arab I | 2 |
| 5 | Bahasa Inggris I | 2 |
| 6 | Pengantar Studi Islam | 3 |
| 7 | Sejarah Peradaban Islam | 2 |
| 8 | Ilmu Alamiah Dasar | 2 |
| 9 | PPKN | 2 |
| 10 | Bahasa Indonesia | 2 |
| 11 | Dasar-dasar Ilmu Dakwah | 2 |
| Jumlah | | 23 |

Semester II

| No | Mata Kuliah | SKS |
|----|---------------------------|-----|
| 1 | Pengantar Ilmu Komunikasi | 2 |
| 2 | Bahasa Arab II | 2 |
| 3 | Bahasa Inggris II | 2 |
| 4 | Ilmu Kalam | 2 |
| 5 | Fiqih | 3 |
| 6 | Hadits | 3 |
| 7 | Tafsir | 3 |
| 8 | Sejarah Dakwah | 2 |
| 9 | Dasar-dasar Ilmu Tabligh | 2 |

| | | |
|--------|--------------|----|
| 10 | Ilmu Tasawuf | 2 |
| Jumlah | | 23 |

Semester III

| No | Mata Kuliah | SKS |
|--------|---------------------------------|-----|
| 1 | Bahasa Inggris III | 2 |
| 2 | Bahasa Arab III | 2 |
| 3 | Psikologi Komunikasi | 2 |
| 4 | PMDI | 2 |
| 5 | Dasar-dasar Siaran Radio dan TV | 2 |
| 6 | Epistemologi Do'a | 2 |
| 7 | Bahasa Tabligh | 2 |
| 8 | Pengantar Ilmu Jurnalistik | 2 |
| 9 | Metodologi Dakwah | 2 |
| 10 | Dakwah Antar Budaya | 2 |
| 11 | Jurnalisme Dakwah | 2 |
| Jumlah | | 22 |

Semester IV

| No | Mata Kuliah | SKS |
|----|-------------------------|-----|
| 1 | Wacana Bahasa Arab I | 2 |
| 2 | Wacana Bahasa Inggris I | 2 |
| 3 | Ilmu Mantiq | 2 |
| 4 | Teknik Khithabah | 3 |
| 5 | Teori KPI | 2 |
| 6 | Psikologi Dakwah | 2 |
| 7 | Media Tabligh | 2 |
| 8 | Komunikasi Massa | 2 |
| 9 | Sosiologi Dakwah | 2 |
| 10 | Filsafat Dakwah | 2 |

| | | |
|--------|----------------|----|
| 11 | Filsafat Islam | 2 |
| Jumlah | | 23 |

Semester V

| No | Mata Kuliah | SKS |
|--------|--|-----|
| 1 | Wacana Bahasa Arab II | 2 |
| 2 | Wacana Bahasa Inggris II | 2 |
| 3 | Esensi Al-Quran | 2 |
| 4 | Retorika | 3 |
| 5 | Administrasi Dakwah | 2 |
| 6 | Hukum dan Etika Penyiaran | 2 |
| 7 | Produksi Siaran TV Dakwah | 2 |
| 8 | Tek Penulisan Berita, Artikel, dan feature | 3 |
| 9 | Bahasa dan Budaya Sunda | 2 |
| 10 | Etika Dakwah | 2 |
| 11 | Pengantar Metode Penelitian KPI | 3 |
| Jumlah | | 24 |

Semester VI

| No | Mata Kuliah | SKS |
|----|----------------------------|-----|
| 1 | Perbandingan Sistem Dakwah | 2 |
| 2 | Filsafat Ilmu | 2 |
| 3 | Kaifiat Mujadalah | 3 |
| 4 | Manajemen Pers Dakwah | 2 |
| 5 | Sistem Politik Indonesia | 2 |
| 6 | Produksi Siaran Radio | 2 |
| 7 | Teknik Editing Audio Video | 0 |
| 8 | Jurnalisme Radio dan TV | 0 |
| 9 | Wacana Bahasa Indonesia | 2 |
| 10 | Statistika Sosial | 2 |

| | | |
|--------|---------------------------|----|
| 11 | Metodologi Penelitian KPI | 3 |
| 12 | Praktek Profesi KPI | 3 |
| Jumlah | | 23 |

Semester VII

| No | Mata Kuliah | SKS |
|--------|--------------------------------------|-----|
| 1 | Kuliah Kerja Mahasiswa | 2 |
| 2 | Manajemen Program Siaran TV | 2 |
| 3 | Manajemen Program Siaran Radio | 2 |
| 4 | Produksi Sinetron dan Film Dakwah | 2 |
| 5 | Kewirausahaan | 2 |
| 6 | Teknik Menulis Naskah Dakwah/Tabligh | 0 |
| Jumlah | | 10 |

Semester VIII

| No | Mata Kuliah | SKS |
|--------|-----------------|-----|
| 1 | Skripsi | |
| | a. SUPS | 2 |
| | b. Komprehensif | 2 |
| | c. Munaqosah | 2 |
| Jumlah | | 6 |

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai

Akhlahk Mahasiswa

Deskripsi

Upaya Dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengingat betapa pentingnya peran lembaga dan keterpaduan mata kuliah berbasis agama dengan mata kuliah berbasis umum, dalam menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat terhadap mahasiswa, di mana perkembangan fisik dan mentalnya mengalami perubahan yang cepat dan labil. Pada masa remaja menjelang dewasa, peserta didik sebaiknya dibimbing, diarahkan terutama dalam pemantapan kesadaran kepribadian sehat atau akhlak oleh dosen dan jajarannya. Dengan maksud agar pencapaian belajar memiliki rasa tanggung jawab, mengerti perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, dan ia sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif sebagai upaya dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa.

Adapun upaya dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa secara

psikologis melalui penciptaan hubungan religius psikologis dengan warga masyarakat kampus. Hal tersebut, menurut Pd, mengupayakan dengan menggunakan metode, menyajikan materi, melakukan hubungan interpersonal antara dosen dengan mahasiswa, yang pada gilirannya bisa menimbulkan perubahan perilaku mahasiswa di kampus. Berdasarkan hasil observasi penataan kegiatan kampus yang bersifat religius, menurut SSd, Ed, dan NMd, untuk melakukan pembinaan melalui hubungan interpersonal antara dosen dengan mahasiswa, tidak hanya dilakukan hanya satu kali, tetapi beberapa kali walaupun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Beberapa dosen lainnya kelihatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti berperan sebagai imam dalam shalat berjamaah, penceramah, memberikan mauidhah hasanah di kampus, menghubungkan mata kuliah umum dengan nilai-nilai keagamaan dan melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, menyiratkan bahwa dalam diri mereka ada rasa tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat perilaku siswa yang terpuji. Sedangkan menurut Pd, dan Nd, mereka juga ikut aktif memonitor dan menjadi motor penggerak dalam berbagai kegiatan, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya dengan keyakinan yang kuat. Hal tersebut, dibuktikan dengan perhatian mereka dalam mengisi

acara formal dengan tambahan muatan keagamaan yang berisikan nilai-nilai keagamaan yang baik berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits.

Dosen perempuan mewujudkan pembinaan akhlak yang baik terhadap mahasiswa melalui kesatuan ucapan, pikiran dan tindakannya. Sedangkan dosen-dosen lain selalu mengkaitkan perilaku mereka dengan nilai akhlak yang baik, misalnya mereka selalu senyum, salam sapa, sopan santun bila bertemu dengan mahasiswa di kampus. Dosen perempuan yang mengajar mata kuliah agama masing-masing mempunyai keunikan, terutama dalam melakukan pembinaan akhlak, ada yang menggunakan pendekatan dengan penuh kelembutan, sindiran halus atau menyuruh dengan nada mengajak, dan menggunakan pendekatan yang agak keras jika siswa melanggar peraturan lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang sempat diwawancarai, mereka menyatakan pernah dimarahi dosen praktik ibadah pada saat datang terlambat, atau tidak hadir pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan fakultas, maka setiap mahasiswa ditetapkan harus datang dan hadir tepat pada waktunya. Akan tetapi dosen praktek ibadah yang galak tersebut, selalu diikuti dengan pembuktian perilaku dirinya sesuai dengan apa yang diucapkan, umpama dalam menumbuhkembangkan disiplin waktu kepada

mahasiswa. Dengan mengacu kepada tata tertib lembaga, disepakati bahwa mahasiswa harus datang tepat waktu, jangan sampai ada yang terlambat. Sedangkan jika ada mahasiswa yang terlambat, maka harus menerima nasihat, tapi yang bersifat mendidik yang diberikan dosen, seperti : Menerjemahkan pelajaran, menghafal pelajaran (terutama *hifdzul Quran*), membuat ihtisar pelajaran, membuat paper, sesuai dengan frekuensi pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dosen perempuan (Yd, NMd, dan Ed) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, mengenai upaya dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa yang diharapkan di Fakultas atau lembaga, mereka memberikan komentar secara panjang lebar sehingga peneliti dapat menafsirkan bahwa, tujuan membina akhlak mahasiswa yang baik di kampus adalah, agar semua mahasiswa mempunyai tujuan hidup yang Islami sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda.

Adapun upaya lain dari membina akhlak mahasiswa

tersebut di atas, searah dengan visi dan misi sebagai lembaga yang menyiapkan tenaga sarjana profesional, unggul, dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan mengembangkan potensi intelektual, agama, dan kreativitas mahasiswa diharapkan tujuan implementasi dakwah dalam membina akhlak mahasiswa mampu melahirkan anak didik bukan hanya bagus intelektualnya saja, melainkan juga sangat penting dari segi kesehatan jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, berakhlak al-karimah, dewasa dan mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

2. Metode yang Digunakan oleh Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

Pada bagian ini, data hasil penelitian diketengahkan secara rinci, kemudian dianalisis untuk menemukan makna substansinya sebagai upaya dosen dalam membina akhlak mahasiswa. Oleh karena itu, upaya dosen perempuan dalam membina akhlak melalui metode internalisasi yang memiliki 3 tujuan pembelajaran yaitu ; tahu, mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan

murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (aspek *being*), sehingga metode belum dapat digunakan bila tidak dikuasai tekniknya (Tafsir, 2006:226-229). Maka peneliti memakai teorinya Tafsir yaitu menggunakan metode internalisasi dengan teknik pembelajarannya yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung yaitu :

Deskripsi

Dosen perempuan selalu berupaya memberikan keteladanan dan motivasi kepada mahasiswa agar mempelajari sosok para tokoh sukses, di antaranya dengan cara membaca biografi para tokoh dan mengundang tokoh tertentu ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang tujuannya mendidik para mahasiswa menjadi cendekiawan yang unggul, kader mubaligh, dan mubalighah. Sehingga metode yang diturunkan ke dalam teknik pembelajaran ini, digunakan dengan jalan memberikan model-model perilaku dari tokoh-tokoh yang berhasil. Dalam tingkatan tertentu, mahasiswa melakukan internalisasi nilai melalui figur keteladanan Rasulullah Saw sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini disebabkan tidak semua informasi dapat diserap melalui abstrak-abstrak logika dan nalar objektif.

Adapun materi agama (akhlak, fiqh, tasauf, etika dakwah, esensi Al-Quran, dan lainnya) yang disampaikan oleh dosen, banyak menggunakan simbol-simbol abstrak, disinilah teknik keteladanan dapat digunakan. Tingkat yang paling dekat metode keteladanan tersebut dapat berupa perilaku dosen, tokoh-tokoh yang sukses, dan yang lebih komprehensif yaitu teladan kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Pada waktu proses belajar mengajar dosen (ARd) dalam mewujudkan keteladanan kepada peserta didik, selalu diawali oleh dirinya sendiri kemudian dicontoh oleh para mahasiswa dengan tidak merasa adanya unsur paksaan tetapi atas kesadaran sendiri. Ketika suara adzan berkumandang proses belajar mengajar sebelumnya sudah selesai dan sebagian mahasiswa siap-siap untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, sambil menunggu shalat berjamaah, ada yang tadarus Al-Quran, melaksanakan shalat rawatib, merapikan barisannya, dan ada juga yang masih ngobrol sambil senyum senyum. Untuk imam dalam shalat berjamaah dilaksanakan oleh dosen atau pengurus masjid. Setelah dilaksanakan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan kultum atau ceramah sekitar 10 menit yang dipimpin oleh dosen secara bergiliran. Adapun kalau tidak melaksanakan shalat berjamaah merasa rugi karena tidak mendapatkan pahala 27 derajat, sedangkan dalam dipraktik ibadah dosen selalu

menyarankan untuk shalat berjamaah kalau tidak ada teguran bahkan diberikan nasihat atau tugas tambahan yaitu harus menghafal Al-Quran, menerjemahkan, dan menulis ayat-ayat Al-Quran khusus pada acara praktik ibadah.

Fenomena keseharian dosen selalu dibiasakan mengucapkan “*assalamualaikum*” baik waktu masuk maupun waktu meninggalkan kelas. Biasanya para mahasiswa pun secara serempak menjawab ucapan salam dosen tersebut dengan ucapan “*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”. Adapun hasil wawancara dari pengakuannya ARd dan NMd sebagai dosen yang berusaha datang tepat waktu untuk memberi contoh kepada para mahasiswanya, sehingga mengajar berlangsung dengan baik. Dosen berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua mahasiswa.

Dalam menanamkan budaya disiplin, bersih, sehat, dan tertib lingkungan, dosen memperlihatkan sosok yang pantas diteladani. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, ia ambil dan dimasukkan ke dalam tong sampah, dan mahasiswa dengan sendirinya merasa malu dan terharu, melihat dosennya yang memberikan contoh dengan tidak disengaja. ARd mengatakan, apapun yang ia lakukan merupakan perwujudan bahwa

kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Walaupun di kampus kondisi kebersihannya masih kurang perlu ditingkatkan, agar mahasiswa memiliki akhlak dan tetap menjaga kebersihan dimanapun berada. Dalam upaya menciptakan lingkungan kampus, para dosen dianjurkan dan semua mahasiswa tidak diperbolehkan untuk merokok di dalam kelas, karena untuk menegakkan pribadi-pribadi yang sehat. Ketika peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi tentang kedisiplinan kepada ARd menyatakan, sebagai dosen kami ini, harus menjadi teladan untuk mahasiswa dan secara moral dituntut untuk konsisten dengan pesan agama Islam yang diajarkannya.

Metode yang diturunkan ke dalam teknik peneladanan yang dilakukan dosen dalam membina kedisiplinan mahasiswa mulai dari : Minat, bakat, mental, dan intelektual, dilakukan secara menyeluruh. Dan proses belajar mengajar diakhiri sesuai jam mata kuliah berakhir dengan suasana penataan fisik kampus yang menyenangkan. Di samping itu, ada kegiatan rutin yang biasa dilakukan mahasiswa dan dosen yaitu : Belajar kitab kuning, tahfidz, berbicara bahasa Arab, dan Inggris. Peneliti berada di lokasi, terlihat bahwa sebagian mahasiswa dan dosen selalu memelihara tata tertib kampus dan menjaga kesopanan. Ketertiban dan kesopanan tidak hanya dilaksanakan di dalam

ruang belajar mengajar tetapi di luar belajar mengajar seperti di masjid, mushola, perpustakaan, dan lainnya, walaupun cara belajarnya berbeda tetapi tetap berprinsip dosen menjadi mitra mahasiswa. Dan sejauh yang dapat diamati, tidak terlihat cara-cara paksaan dan tidak terlalu ketat terutama dalam memberikan sanksi. Contoh disiplin dalam kegiatan keagamaan dalam praktik ibadah terutama bagi mahasiswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah cukup diberi sanksi dengan menghafal surat pendek, menulis ayat Al-Quran, dan tugas lainnya. Hal ini digunakan dalam menegakkan disiplin tetapi penyelesaiannya tetap dilakukan secara bijaksana dan pendekatan edukatif.

b. *Mauidhah Hasanah* atau Nasihat yang Baik

Deskripsi

Metode yang diturunkan ke dalam teknik nasihat yang baik dilakukan oleh dosen dalam bentuk memberikan nasihat yang baik kepada mahasiswa di kelas, peserta didik mendengarkan dan memperhatikan secara serius. Walaupun ada salah seorang mahasiswa lainnya yaitu, (Am) tidak mau dinasehati bahkan suka membuat sensasi untuk cari perhatian dosen di kelas. Dosen secara spontanitas memberikan nasihat yang dikaitkan dengan kisah Lukman, cerita anak yang shaleh dan penuh kasih sayang, serta tidak main bentak apalagi dengan

mata melotot sehingga membuat para mahasiswa tertarik dan senang untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi tasauf dengan maksud, dosen memberikan nasihat untuk mendorong mahasiswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama. Teknik dalam memberikan nasihat yang baik kepada mahasiswa dilakukan dosen baik dalam pertemuan yang bersifat umum maupun dalam pertemuan yang bersifat khusus. Dalam ceramahnya dosen (NMd) sering mengangkat topik “kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Sang *Khalik*, akhlak anak kepada orang tua, akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan dan lain sebagainya”. Muatan ceramah tersebut meski konteksnya telah dalam situasi keagamaan yang terkesan biasa saja, namun menunjukkan bahwa dosen menguasai betul materi yang dibutuhkan mahasiswa dalam mengarahkan dan membina perilaku kepribadian sehat dalam kehidupannya.

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, pemberian *mauidhah hasanah* yang dilakukan oleh dosen (ARd) senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan “sedikit keras”. Secara umum materi wejangan berkisar pada muatan fiqih, akhlak atau kepribadian sehat (misalnya dalam tatakrama berkisar pergaulan, mengekang hawa nafsu, berlaku hemat, mampu berorganisasi, ingat waktu,

mengungkap ciri-ciri orang yang berakhlak Islami, dan pribadi muslim yang sehat), materi bermuatan tauhid yang intinya tentang ke-Esa-an Allah Swt.

Dosen (Pd, NMd, Yd, dan Ed) selalu memberikan nasihat dengan penuh pengertian. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa mendapat teguran dari dosen Pd karena sering terlambat datang ke kelas, Pd antara lain menayakan tentang kebiasaannya bangun, perhatian orang tuanya, pergaulannya serta sebab-sebab lain sehingga bisa terlambat kuliah. Setelah tersingkap faktor penyebabnya, Pd menasehati mahasiswa yang bersangkutan agar membiasakan diri bangun malam dan melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, bahkan dianjurkan pakai jam beker yang berbunyi untuk membangunkannya supaya melaksanakan shalat Tahajjud, kemudian seraya berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridha Allah Swt.

Dalam kegiatan yang bersifat formal lainnya pimpinan atau dekan (AMd) sering mengungkapkan nasihatnya dalam memberikan ceramah atau menyela sesaat pada kegiatan yang sedang berlangsung di kampus. Disaat mahasiswa sedang istirahat dengan suasana ramai dan hiruk pikuk untuk segera melaksanakan shalat berjamaah, AMd sengaja menghampiri mereka dan berbicara pelan dengan dosen. Kehadiran dekan

sangat dihormati dan diteladani oleh para siswanya, AMd akhirnya menyela untuk memberikan nasihat agar mereka tidak berteriak dan tertawa terlalu keras, karena yang demikian itu bukan ciri seseorang yang berakhlak baik atau kepribadian sehat yang dicintai Allah Swt.

Dari pengamatan terhadap pola pemberian *mauidhah hasanah* oleh dosen dilakukan dengan cara pemberian kisah-kisah *Qurani* atau *nabawi*. Ketika peneliti mendengarkan ceramah (NMd) menyatakan “.....setiap kisah *Qurani* atau *nabawi* memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga mahasiswa memiliki akhlak Islami yang memiliki kepribadian sehat dan perasaan ke-Tuhanan”. Pemberian *mauidhah hasanah* juga seringkali dilakukan dengan tema-tema syukur nikmat. Dosen (NMd) menuturkan....dengan sadar akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan para mahasiswa secara otomatis akan sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah Swt., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya, sebagaimana pesan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw., akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt., terhadap apa yang kita indera dan kita rasakan ketika kita makan, kita minum, tidur, beribadah, berdiskusi, kita bernafas atau apa yang kita pelajari mata kuliah

umum (metodologi dakwah, filsafat dakwah, dakwah antar budaya, dan hukum dan etika penyiaran, produksi siaran televisi dan radio, statistika, PPKN, bahasa Indonesia, kewirausahaan, budaya Sunda, ilmu alamiah dasar, dan yang lainnya) dan mata kuliah agama (Ulumul Quran, Ulumul hadits, psikologi dakwah, *aqidah* akhlak atau tasauf, *fiqih*, tauhid, tilawah, tafsir, usul *fiqih*, *mantiq*, pengantar studi Islam, bahasa tabigh, epistemologi dakwah, dan lainnya). Dalam pelaksanaannya pemberian *mauidhah hasanah* kepada mahasiswa senantiasa disertai fakta-fakta dan peristiwa sejarah dalam alur peradaban Islam. Pemberian nasihat dengan cara kasih sayang dan disertai pujian yang dilakukan oleh dosen ternyata mahasiswa merasa senang sehingga timbul semangat untuk belajar.

c. Perhatian

Deskripsi

Di samping melalui keteladanan dan *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, cara lain yang digunakan dosen untuk mempengaruhi perkembangan akhlak mahasiswa adalah melalui perhatian interpersonal yang diaplikasikan dengan usaha bertanya dan memberikan semangat, tausiah, dan beasiswa prestasi yang diberikan oleh fakultas kepada mahasiswa sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal demikian, baik dosen

maupun dosen lain berkaitan dengan kegiatan tugas dan perhatiannya sering kali bertanya mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan seperti : Suka shalat tahajud tidak ! atau sudah mengerjakan tugas *fiqih* belum dan lainnya.

Perhatian melalui pertanyaan seperti di atas pernah diterapkan oleh salah seorang dosen (NMD) ketika hendak melakukan shalat Dzuhur. Menjelang masuk masjid ia berpapasan dengan sekelompok mahasiswa KPI semester V yang sedang asyik ngobrol terutama mahasiswi , kemudian dosen menghampirinya NMD bertanya kepada sekelompok mahasiswi tersebut. Mengapa tidak shalat berjamaah ? Karena para mahasiswa tidak melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah, mereka merasa malu dan takut dianggap melalaikan shalat lalu diberi peringatan atau disanksi dengan tugas menghafalkan ayat Al-Quran oleh dosen praktik ibadah sambil menasihatinya jangan tinggalkan shalat berjamaah ya! Sedangkan sebagiannya lagi mahasiswi dan mahasiswa sudah terbiasa begitu mendengarkan alunan suara adzan, mereka langsung menuju tempat berwudhu terus melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah bersama dosen dan mahasiswa lain yang telah berada di masjid.

Saat Dosen ARd mengajar di ruang kelas Z-11 yang bertepatan dengan jam perkuliahan terakhir begitu masuk kelas dengan mengucapkan "*assalamualaikum*", ARd langsung menanyakan : "Bagaimana kabarnya, masih ingat materi pertemuan lalu sambil mengingatkan lagi biar mahasiswa tidak lupa sebelum dilanjutkan materi perkuliahan selanjutnya. Kemudian pertanyaan-pertanyaan senada dan menyentuh dalam bentuk kalimat yang berbeda namun tetap dengan perhatian merupakan pertanyaan yang sering dilontarkan oleh dosen sebagai perwujudan perhatian terhadap mahasiswa. Apabila dosen menemukan ruangan kelas yang kurang bersih atau deretan kursi yang kurang teratur, dosen menasehatinya coba dibersihkan kursinya biar kelihatannya bagus dan apabila ada sampah sebaiknya di buang ke tempatnya, sehingga pembelajaran nyaman dan kondusif. Sedangkan dalam melaksanakan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dosen menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Jika kebetulan ada mahasiswa yang melanggar aturan yang berkaitan dengan pembelajaran seperti; terlambat datang ke kelas, jarang kuliah, tidak mengumpulkan tugas, tidak ikut UTS, dan lain sebagainya, dengan sangat perhatian dosen biasanya menanyakan sebab-sebab mahasiswa melanggar aturan tersebut.

Perhatian tidak saja diperlihatkan dalam hal yang langsung berkenaan dengan rutinitas keagamaan. Suatu ketika dosen (AMd) menyapa seorang siswa yang kebetulan lewat berpapasan dengannya serta terlihat oleh NMD mahasiswa tersebut membuang bungkus bekas jajan di dekat ruang komputer yang letaknya tidak jauh dari ruang administrasi. Dengan bahasa yang halus dan enak didengar NMD bertanya “sudah jajan ya !” Mahasiswa tersebut kaget dan menjawab “sudah Bu”, kemudian kata NMD mengapa tidak langsung saja buang sampah itu pada tempatnya dan menyuruh mahasiswa itu untuk mengambilnya, sambil tersenyum beliau mengatakan bahwa cara mengajak dan bertanya dengan bahasa halus penuh kasih sayang sangat dianjurkan agama dalam membina kepribadian sehat mahasiswa yang baik. Dan hal itu, harus menjadi tradisi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, dalam memperlakukan para mahasiswanya untuk kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Riyadhah Melalui Pembiasaan

Deskripsi

Selain melalui tiga teknik di atas, cara lain yang digunakan dosen untuk mempengaruhi pertumbuhan kepribadian sehat mahasiswa adalah dengan *riyadhah* melalui

pembiasaan yang dijadikan sebagai salah satu cara latihan khusus dalam *marifatullah*, dengan memberikan pengalaman mistikal melalui ritus-ritus keagamaan di antaranya : Shalat berjamaah, berdoa, tadarus Al-Quran, diskusi, dan kebiasaan lainnya. Upaya yang dilakukan dosen adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, kegelapan menuju cahaya, dan makhluk menuju sang Pencipta yang berkenaan dengan ibadah dalam rangka mendekatkan diri dan menyatu menuju Allah Swt.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen bersama mahasiswanya di lingkungan UIN SGD Bandung, melalui berbagai program kegiatan mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa dilibatkan langsung pada kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang bernilai Islami seperti mendengar adzan secara khidmat walaupun ada sebagian mahasiswa yang tidak khidmat, shalat berjamaah, baca tulis Al-Quran dan tahpidz, praktik pidato, belajar bahasa Arab dan Inggris, menggalang dana melalui kencleng kesetiakawanan sosial mahasiswa, mengumpulkan dana untuk hewan *qurban* dan lain sebagainya. Menurut NMd, Ed, dan ARd kegiatan intrakurikuler ini merupakan alat kebersamaan atau kekeluargaan dan interaksi mahasiswa, serta menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler di kampus menjadi

lebih menarik dan bermakna, sekaligus merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan pembiasaan mahasiswa secara berkesinambungan. Kegiatan yang sangat menonjol yang dilakukan oleh dosen dan para mahasiswa yang telah mengerti dan menghayati ajaran Islam terutama untuk shalat berjamaah, berdiskusi/mentoring, berbahasa, dan lainnya. Hal ini selalu dilakukan setelah perkuliahan selesai atau pada waktu istirahat yang menjadi rutinitas dosen dan mahasiswanya terutama yang tinggal di pesantren. Dosen biasanya yang memberi contoh datang ke masjid lebih awal, kemudian diikuti oleh sebagian mahasiswa atau mahasiswa dengan sendirinya datang lebih awal untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya.

Selain itu dosen dalam keseharian selalu mengucapkan salam baik waktu masuk kelas maupun waktu meninggalkan kelas. Sebaliknya siswa pun menjawab salam itu secara serempak. Dalam hal bimbingan baca tulis Al-Quran oleh dosen praktik ibadah, mahasiswa disuruh membaca, *mengimla* (menulis Arab tanpa teks), menerjemahkan, menghapuskan ayat-ayat Al-Quran di antaranya surat Al-Baqarah dan An-Nahl serta surat lainnya, belajar berbahasa Arab dan Inggris, harus bisa menerangkan apa maksud ayat yang dibahas itu, dan macam-

macam bacaan doa lainnya. Pernah pada saat mengajar di kelas Z-4 dosen Tafsir (NMD) menyuruh seorang mahasiswa (SM) membaca surat al-Lail karena bacaannya kurang fasih (kurang sempurna), maka bacaannya dibetulkan terutama *makharijul* hurufnya oleh NMD, mahasiswa tersebut disuruh membaca surat *al-Lail* berulang kali, sehingga bacaannya menjadi benar dan baik bacaannya. Metode lainnya bersifat kondisional seperti : ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan latihan-latihan.

3. Evaluasi Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa

Deskripsi

Maksud dan tujuan evaluasi dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak terhadap perubahan perilaku mahasiswa di lingkungan kampus adalah untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa dapat menyerap dan memahami setiap mata kuliah yang telah diberikan atau dibelajarkan. Caranya dapat dilakukan dengan antara lain :

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan di depan kelas yang dijawab oleh mahasiswa secara bergiliran, sehingga dapat diketahui kemampuannya masing-

masing.

- b. Menjawab dan mengerjakan soal-soal secara langsung di papan tulis secara bergiliran oleh mahasiswa, sehingga dapat diketahui di mana letak kelemahannya.
- c. Penyusunan atau pembuatan soal-soal tertulis dengan mempergunakan cara dan metode yang mendukung maksud dan tujuan di atas, yaitu; bersifat pengertian, pemahaman, penelaahan, dan bukan bersifat hafalan belaka.
- d. Kelemahan-kelemahan yang terlihat dan tampak dari setiap hasil evaluasi (pekerjaan mahasiswa), supaya diulas dan dijelaskan kembali pada waktu berikutnya, sehingga betul-betul dapat dipahami oleh mahasiswa/mahasiswi.

Untuk mendukung/menunjang keberhasilan sistem evaluasi di atas, supaya dosen perempuan rajin melakukan konsultasi antara dosen yang satu dengan dosen yang lainnya. Hal ini perlu dilakukan, maksud dan tujuannya antara lain :

- a. Tukar informasi tentang pengalaman masing-masing dengan segala problematikanya, barangkali ada yang dapat dimanfaatkan oleh yang lainnya.

- b. Mengetahui batas pelajaran masing-masing bidang studi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru yang lain dalam rangka saling membantu/menunjang keberhasilan sistem evaluasi di sekolah.
- c. Kalau mungkin, turut serta memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru yang lainnya dalam melakukan tugas operasionalnya.

C. Pembahasan

1. Upaya Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa

Menyimak deskripsi tentang upaya dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang diupayakan oleh dosen dalam membina akhlak siswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dapat diinterpretasikan bahwa upaya dosen telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala upaya yang dilakukan oleh dosen (ARd, Ed, dan NMd) dalam pembinaan akhlak yang baik, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki akhlak mahasiswa yang

keperibadian sehat dalam arti keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dalam mencapai upaya tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan menanamkan nilai-nilai akhlak untuk membina akhlak terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh dosen merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik kampus maupun masyarakat, sehingga disenangi dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Memahami visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi rasanya sulit untuk dipisahkan dengan pemikiran AMdf, sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa pemikiran AMdf khususnya mengenai misi memang banyak diilhami oleh pemikiran bahwa mempunyai komitmen yang tinggi untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing. Berbagai hambatan dan rintangan tidak akan menyurutkan langkah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam

menciptakan generasi *khairu ummah*. Generasi terbaik yang *bertafaqquh fiddin* dan *berakhlaq alkarimah*. Generasi yang mampu memberikan manfaat bagi umat muslimin secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, terungkap tujuan ideal dan riil maka tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat ingin dicapai oleh dosen diimplementasikan dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan yang mampu merefleksikan diri mereka sebagai wujud pribadi sehat atau muslim yang *kaffah*, terutama mewujudkan agar semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan KPI memiliki kepribadian sehat dan akhlak yang terpuji. Akhlak pada dasarnya adalah akumulasi dari nilai-nilai dasar yang dihayati mahasiswa, yang diajarkan dosen di lingkungan kampus, dan dapat diungkap dalam tutur kata yang sopan dan tingkah laku yang sesuai dengan tata nilai lembaga atau kampus, menurut Daradjat (1984:255) sebagai konsistensi perilaku yang merupakan dampak dari keyakinan dan ritual keagamaan. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru atau dosen dalam pendidikan Islam yaitu: Zuhud tidak mengutamakan materi mengajar karena mencari keridhaan Allah semata, kebersihan guru, ikhlas, pemaaf, seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus

mengetahui tabiat murid, harus menguasai mata pelajaran (Al-Abrasyi, 2003:146-149). Sedangkan menurut AMD dan Ed, dengan menyadari potensi yang dimiliki manusia, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berusaha untuk memaksimalkan potensi mahasiswa dan membimbingnya, agar menjadi anak yang shaleh dan insan yang sehat dicintai Allah Swt.

Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan pendidikan yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat atau akhlak mahasiswa. Tujuan pendidikan ini, terkandung dalam perilaku dosen praktik ibadah ketika mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis Al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan dosen dan mahasiswa tersebut, adalah makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan dan nilai kejujuran. Nilai tersebut terungkap pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang memperhatikan, menurut Al-Ghazali jilid II (tt:157) “Adalah dengan menolak pikiran-pikiran yang datang dari luar atau dalam dirinya.”

Adapun nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak melewati petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Selain nilai kejujuran, dosen juga berharap agar mahasiswa dalam melakukan semua kegiatan di luar shalat pun akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana yang diungkapkan Daradjat (1984:199), makna shalat dalam hidup seorang muslim sebagai suatu ciri penting bagi orang bertakwa, orang berbahagia, dan berperan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan mungkar.

Dalam kaitannya dengan hubungan sesama manusia, tercermin pada perilaku mahasiswa terutama ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru atau dosen, dan menyayangi kepada yang lebih muda, direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan dan kewajiban dalam berbagai jenis pembinaan dan pembiasaan yang diberikan oleh dosen praktik ibadah. Di antaranya melaksanakan tugas membuat naskah ceramah atau pidato, tahfidz 1 zuz, hapalan do'a, dianjurkan ceramah bergiliran yang dilakukan oleh mahasiswa setelah shalat berjamaah, dan lainnya. Hal tersebut mengandung makna tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat yaitu terciptanya hidup berdisiplin terhadap waktu dan tugas,

baik di kampus maupun dalam keluarga, dan sebagai nilai tanggung jawab. Dosen mengupayakan agar visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat disosialisasikan dalam berbagai kegiatan kampus, yang telah mampu meletakkan landasan filosofis pendidikannya sebagai berikut :

- a. Manusia memiliki potensi yang tidak terbatas dan hanya memanfaatkan sebagian kecil saja dari seluruh potensi yang dimiliki manusia sedangkan pendidikan harus mampu memaksimalkan potensinya untuk kemaslahatan umat manusia;
- b. Pendidik dan yang dididik adalah mitra harus terjalin hubungan yang baik, hubungan di antara keduanya bukan hubungan manipulatif yakni dosen membentuk mahasiswa sekehendak hatinya. Keduanya terlibat dalam hubungan cinta yang transformatif, sehingga dalam proses ini keduanya berubah makin lama makin baik dan mencapai tujuan yang diinginkan;
- c. Pendidik dan yang dididik merupakan upaya merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. Dalam Islam hidup adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, dari kegelapan menuju cahaya, dari makhluk menuju Khaliq.

Dalam perjalanan ruhani ini, kita harus menyerap nama-nama Allah. Asma Allah mencerminkan sifat-sifat-Nya antara lain : Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi, Mahakuasa, Maha Pengampun, Maha Penolong, Maha Memperhatikan, Maha Melihat, Maha Menciptakan, Maha Mendengar, Maha Mengabulkan, dan sifat-sifat lainnya;

- d. Implementasi dakwah yang bernilai pendidikan adalah perubahan manusia seutuhnya dan perubahan eksistensial. Pendidikan harus melibatkan tubuh dan jiwa sekaligus. Hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar pada konsep psikologis seperti ; persepsi, kognitif, konsep diri, dan sebagainya.

Keempat asumsi pokok tersebut, secara mendasar mewarnai dan memberikan warna keagamaan yang mendalam dan bersifat religius terhadap pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Metode yang Dilakukan oleh Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa

Proses pendidikan lebih banyak terletak pada level metode internalisasi dengan teknik keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, dan pembiasaan yang dilakukan oleh dosen untuk mempengaruhi mahasiswa dalam membina akhlak yang baik adalah dengan penampilan para dosen sebagai sosok yang patut diteladani. Dalam deskripsi di atas, terkandung makna bahwa perilaku mereka tidak semata-mata terikat oleh aturan formal. Dosen praktik ibadah dan dosen lainnya serta tokoh-tokoh yang sukses selalu berusaha memiliki nilai etik dan estetika, yang di dalamnya terkandung bagian yang tak terpisahkan dalam dirinya (*personalized*). Mereka secara tidak langsung telah membimbing mahasiswa dalam mengaplikasikan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik Keteladanan, perhatian, nasihat yang baik, dan pembiasaan. Contoh “Pembelajaran Shalat”, ada tiga tujuan pembelajaran shalat menurut Tafsir (2006:226-227) yaitu :

1. Tahu konsep shalat

Dalam hal ini peserta didik mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat. Untuk mencapai tujuan ini pendidik dan peserta didik dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan seterusnya. Untuk

mengetahui apakah peserta didik memang telah paham konsep, syarat, dan rukun shalat, pendidik dapat menyelenggarakan ujian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. Terampil melaksanakan shalat (*doing*).

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Pendidik mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas peserta didik satu demi (ingat: satu demi satu) mendemonstrasikan shalat. Pendidik dapat memutar video rekaman shalat (lengkap *fi'liyahnya* dan *qauliyahnya*) dan peserta didik menontonnya. Tatkala peserta didik diminta mendemonstrasikan, pendidik telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila pendidik telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) peserta didik telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. Peserta didik melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*).

Disinilah bagian yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di kampus atau sekolah selama

ini hanya terletak di sini, tidak pada bagian *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Jadi, jika berbicara metode implementasi dakwah sebenarnya untuk jalan pertama dan kedua itu sudah tidak ada lagi persoalan, anggap saja telah selesai, tidak lagi perlu diberikan pelatihan tentang itu. Itu sudah beres, katakanlah baik secara keilmuan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh dosen terhadap peserta didik baik niat, ucap, perilaku, dan tindakan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan dan beribadah kepada Allah, ketertiban peraturan lembaga, keindahan penataan fisik kampus, kekeluargaan, kemandirian, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan penampilan berpakaian, yang demikian itu mereka lakukan agar dapat membiasakan mahasiswa melakukan hal-hal yang baik. Adapun teknik keteladanan yang mereka lakukan selalu disesuaikan dengan konteksnya misalnya, pada saat istirahat sebagian dosen dan mahasiswa melaksanakan shalat berjamaah Dzuhur dan Ashar di masjid, sambil mendengarkan ceramah 10 menit yang dilaksanakan oleh dosen secara bergiliran. Dengan demikian mahasiswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, oleh dosen praktik ibadah

dianjurkan, dinasihati, dan diberi tugas untuk menghafal dan menulis ayat Al-Quran, sehingga mahasiswa ada yang sadar ada juga yang tidak sadar, tetapi akhirnya sadar untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Selain keteladanan seperti di atas, semua di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku dosen yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil dan bijaksana. Dalam menjaga lingkungan bersih, bila ada mahasiswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan, sebagian dosen dihadapan para mahasiswanya langsung mengambil sampah tersebut dengan tidak banyak bicara tanpa menyalahkan siapa-siapa dan memasukkannya ke dalam tong sampah yang telah tersedia.

Begitu juga sebagian peserta didik, mencontoh apa yang dosen kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan, diterapkan pada kegiatan keagamaan terutama mengenai waktu, sering diungkapkan ARg yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu. Sedangkan peraturan tata tertib dan menjaga kesopanan yang dibuat Fakultas Dakwah dan Komunikasi dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Upaya yang mereka lakukan menunjukkan bukti bahwa mereka

berkeinginan menampilkan diri sebagai sosok yang patut diteladani. Selain itu memperlihatkan pula bahwa dosen berusaha untuk menaati segala tata tertib yang telah ditetapkan lembaga, sehingga kalau ada mahasiswa yang tidak melaksanakan aturan tersebut akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya, karena dosen sendiri telah berusaha melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya dengan ketaatan yang penuh disiplin hanya sebagian mahasiswa saja yang tidak disiplin.

Sementara metode yang diturunkan ke dalam teknik yang dilakukan dosen melalui *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik untuk mempengaruhi mahasiswa menjadi manusia yang berakhlak baik dan memiliki berkepribadian sehat, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid dan kampus atau di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikianlah dosen berusaha untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi mahasiswa yang berkepribadian sehat dan berakhlak mulia. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius mahasiswa di kampus, melalui *mauidhah hasanah* ternyata dilakukan secara menyeluruh di antaranya : Mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena-fenomena

kekuasaan serta karunia Allah Swt. Dosen (ARd) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat peserta didiknya merasa jenuh dengan mata kuliah yang banyak atau peserta didik yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Dari pengamatan di lokasi penelitian nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ke-Tuhanan, pemberian *mauidhah hasanah* lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Cara pemberian nasihat dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para mahasiswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut dosen perempuan bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilakunya siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan sekolah, menampakkan kepedulian dosen terhadap permasalahan yang dihadapi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang berakhlak baik dan memiliki kepribadian sehat yang Islami.

Perhatian dosen dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, akan tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu terkemuka adanya perhatian dan kepedulian dosen yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada mahasiswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai warga kampus. Dengan bertanya, dosen telah mengingatkan mahasiswa agar mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan mahasiswa, tindakan dosen dan dosen lainnya akan lebih terarah dan tepat sarannya dalam memecahkan persoalan yang dimiliki mahasiswa. Melalui perhatian berarti para dosen telah saling mewasiati, mengingatkan, dan menaati suatu kebenaran yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkepribadian sehat.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dosen, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak mahasiswa yang baik, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dosen sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku

mahasiswa untuk berakhlak yang lebih baik dan memiliki kepribadian yang sehat. Keteguhan pribadi dosen yang mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan yang ditindaklanjuti oleh para mahasiswanya. Dalam kegiatan tersebut, dosen tampak memfasilitasi kesempatan mahasiswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan dosen akan menjadi titik awal perbuatan mahasiswa untuk lebih meningkatkan : Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian, peningkatan pengetahuan, kemandirian, keterampilan, disiplin dalam berbagai kegiatan walaupun dirasa belum maksimal dalam menanganinya, dan tatakrama kesopanan. Perubahan yang baik tersebut terlihat pada mahasiswa semester VII sedangkan pada mahasiswa semester III perubahannya sikap perilakunya masih kurang, maktum karena mereka baru beradaptasi dengan lingkungan kampus pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang bermuatan kepribadian sehat dan berakhlak yang baik.

Dari hasil pengamatan di lapangan sebagaimana diungkapkan di atas, berkenaan dengan metode internalisasi

yang digunakan oleh dosen dalam mempengaruhi mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi manusia yang kepribadian sehat, yang dilakukan melalui teknik di antaranya : Keteladanan, perhatian, upaya pemberian *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik melalui rasa cinta terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan *riyadhah* melalui pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kesadaran dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus. Hal tersebut memperkuat apa yang dikemukakan Soelaeman (1988:57) sebagai berikut :

Dari pengamatan mengenai perikehidupan dan perilaku manusia di dunianya itu, betapapun cara dan coraknya tersingkap suatu fenomena lain, yang menjadi ciri khas dari aktivitas dan kreativitas manusia tersebut. Yaitu bahwa segala aktivitas dan kreativitas manusia itu, baik yang motorik, yang psikologis, bahkan yang bercorak filosofi, bukannya sembarangan, melainkan selalu terarah, memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Kemudian dengan terarahnya perilaku manusia pada tujuan memberikan petunjuk, bahwa tujuan yang ingin dicapai dosen dalam menggunakan berbagai macam metode itu telah dipertimbangkan secara matang dan terencana. Karenanya, akan dapat memberikan keyakinan dan kepastian bahwa tujuan yang

ditentukan akan dapat dicapai benar adanya dan akan menjadi kenyataan. Tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari lima landasan yaitu : Landasan religius, landasan antropologis, landasan psikologis, landasan sosio budaya, dan landasan sosio ekonomis (Soelaeman, 1988:65-69).

Adapun kelima landasan di atas diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religius yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai dasar pertimbangan landasan antropologis, tatanan kehidupan dalam masyarakat sebagai landasan sosio budaya, kemampuan penyediaan daya dan dananya sebagai landasan sosio ekonomis, dan pandangan perbedaan individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) menjadi landasan psikologisnya. Itulah sebabnya teknik yang dilakukan dosen di antaranya : Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, ada juga dengan ceramah, diskusi tanya jawab, mengaktifkan mahasiswa berekspresi, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, semua itu dapat diinterpretasikan sebagai upaya religius psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab dosen sebagai seorang muslim, pemimpin, dan pendidik yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dengan dasar

komitmen beragama yang kuat, seseorang akan selalu mengikatkan diri pada hasrat religiusnya.

Dengan demikian, pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakannya sekaligus menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslim yang berakhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat. Sedangkan menurut Soelaeman (1985:177) bahwa pertemuan dalam kesatuan *aqidah* disebut dengan istilah “pertemuan intensional”. Ikatan itu membentuk cara pandang, sikap, ucapan dan perilaku yang ditujukan pada satu *consensus* bersama dalam memandang tujuan akhir kehidupan (*life end*). Dengan demikian penggunaan pelbagai metode yaitu; keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, secara menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan guru agama dan guru umum lainnya dalam semua aktivitas sekolah dimaksudkan untuk membina siswa memiliki kepribadian sehat yang utuh. Menurut pandangan Islam manusia utuh tiada lain adalah “*insan kamil*”, yaitu manusia yang berakhlak mulia, (Nata, 1996:265).

3. Evaluasi Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa

Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan para dosen perempuan sebagai penguat data untuk menyakinkan kebenaran dan evaluasi yang dilakukannya yaitu secara kognitif apa yang disampaikan di kelas kelihatan jelas tentang kemajuan mahasiswa dan karakter kepribadiannya semua dosen perempuan hampir sama. Jadi secara kognitif melihat hasil tes ujian di perkuliahan. Apabila dosen perempuan tidak mengajar lagi maka diganti dengan tugas atau asisten dosennya. Sedangkan secara afektif dosen perempuan melihat dari perkembangan sehari-hari, apakah mahasiswanya mempersiapkan untuk ujian tengah semester atau tidak, kalau ada mahasiswa yang tidak siap untuk ujian (UTS) kenapa tidak siap dan tidak bisa UTS, kemudian diberikan nasihat dan motivasi agar mahasiswa bersemangat untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh. Apabila di evaluasi tidak memuaskan dalam menanganinya, maka diberikan lagi semangat, motivasi, dan penjelasan-penjelasan tentang manfaat dan hikmahnya dari materi yang diterangkan secara jelas biar mahasiswa lebih mengerti, paham, dan dapat menganalisisnya sendiri. Ada masalah lagi kemudian diberikan motivasi lagi supaya tidak berlarut-larut akhirnya masalah itu dapat terselesaikan.

Adapun secara psikomotorik dinilai dari tingkat kerajinan mahasiswa ke masjid, kedisiplinan, kreativitas mahasiswa kemudian diberikan arahan, motivasi dan manfaat dari disiplin waktu, bertindak, dan berperilaku yang baik, serta lainnya supaya lebih memahami untuk kebaikan mahasiswa itu sendiri.

Untuk katagorisasi di tingkat Universitas Islam Negeri tidak banyak masalah karena mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan kampus, sudah mengenal seluk beluk Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan sudah bisa adaptasi dan diajak diskusi, kalau ada masalah ditegur, diarahkan, kemudian kita ajak diskusi maka masalahnya selesai. Dalam proses belajar bagi dosen perempuan melihat mahasiswa, kita bisa mengevaluasi baik Ujian Tengah Semester bisa atau tidak bisa, kemudian curhat kepada dosen perempuan tadi UTS tidak bisa karena kurang mengerti, dan tidak dipersiapkan secara serius, maka kita dekati dengan berdialog kenapa begitu, lain kali jangan begitu tetapi harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan tidak mengecewakan mahasiswa.

Evaluasi dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa dengan

kemampuan dan motivasi sebagai cara lain, di bawa ke masjid atau sering di ruang dosen dengan berkelompok ngobrol atau diskusi, kemudian masukan nilai-nilai agama Islam sampai mahasiswa paham apa yang dirasakan berat atau susah dalam belajar yang terlalu banyak materinya menjadi terasa biasa saja. Bisa juga setelah jam pembelajaran selesai dosen perempuan berdialog dengan mahasiswa sambil memberikan penjelasan dan berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan mahasiswa, sehingga apa yang menjadi masalah mahasiswa bisa teratasi dengan berbagai pendekatan. Pada umumnya evaluasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi berdasarkan pada nilai hasil a. Tes lisan (*tahfidz*, ceramah, materi perkuliahan, dan materi praktik) ; b. Tes praktik (praktik ibadah dan praktik tilawah,) dan c. Tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV (deskripsi, pembahasan, dan temuan) mengenai “Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa” (Studi Deskriptif pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung), dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, upaya dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa di lingkungan kampus adalah agar para mahasiswa menjadi insan yang berakhlak al-karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, searah dengan visi & misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada para dosen, saling berbuat baik terhadap teman, berperilaku disiplin, jujur, sabar, kasih sayang, ikhlas, dan pemaaf. Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dosen membudayakan mahasiswa dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya. Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi

perkembangan mahasiswa, maka dosen menampilkan keterpaduan yaitu : Tujuan, metode, lingkungan yang kondusif, dan kerja sama pihak kampus dan orang tua mahasiswa dalam membina akhlak yang baik untuk membangkitkan motivasi, inovasi, dan kesadaran mahasiswa menjadi insan yang berakhlak al-karimah.

Kedua, metode dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa melalui metode internalisasi dengan teknik keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan serta teknik lainnya yang dilakukan oleh para dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa. Adapun implementasi dakwah yang diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan yaitu : Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kedewasaan; nilai kerja sama, nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan nilai penampilan berpakaian yang rapi. Sedangkan nilai yang harus ditingkatkan yaitu nilai dikejujuran dan nilai kesadaran. Metode dan teknik tersebut, ada yang langsung memiliki label dan muatan akhlak secara eksplisit merujuk kepada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan ada pula metode secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai –nilai Islam terhadap mahasiswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan,

dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang sangat menarik akan menyentuh perasaan mahasiswa dalam mencapai tujuan peranan dosen perempuan dalam membina akhlak mahasiswa, sehingga menjadi motivasi dalam diri mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara benar, ikhlas, dan sungguh-sungguh.

Ketiga, evaluasi dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak untuk membina akhlak mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dilakukan dengan cara berdasarkan nilai hasil tes lisan (*tahfidz*, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris); tes praktik (praktik ibadah, praktik tilawah, PPM, dan KKM) dan tes tulis (tugas harian, penugasan, UTS, dan UAS). Sedangkan bagi mahasiswa yang berprestasi diberikan (*reward*) ganjaran atau penghargaan berupa beasiswa dan (*punishment*) bagi mahasiswa yang malas nilainya tidak lulus kadang-kadang mahasiswa tidak selesai kuliahnya.

B. Saran-saran

Menyimak hasil penelitian tentang peranan dosen perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membina akhlak mahasiswa, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

Pertama, untuk lebih mendukung pelaksanaan dan mengefektifkan upaya dosen perempuan dalam pembinaan

akhlak mahasiswa, hendaknya semua pihak yang terkait menyatukan dan mensosialisasikan visi, misi, tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ke depan bersama pimpinan atau Rektor UIN, Dekan Fakultas, dengan memberdayakan peran serta seluruh aparat kampus dalam mengambil keputusan penting (kebijakan) yang bersifat operasional, sehingga memudahkan para pelaku pendidikan untuk merealisasikannya di lapangan. Sedangkan untuk para pelaku pendidikan terutama dosen hendaknya dapat meningkatkan kualitas nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Kemudian penerapan konsep “dosen sebagai teladan mahasiswa” dalam membina akhlak hendaknya dosen selalu menjadi teladan dan mitra dialog yang baik, bisa menerima curahan hati para mahasiswa yang bermasalah, tidak bosan dan putus asa dalam melayani mahasiswa dengan prinsip kasih sayang dengan memperhatikan para mahasiswa sebagai titipan orang tua dan amanah dari Allah Swt., yang senantiasa harus dibina, dijaga, diperlakukan secara baik, benar, dan adil.

Kedua, sistem pembinaan akhlak dalam penelitian, bahwa seluruh pihak yang terkait harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung di antaranya ; pengelolaan masjid dan

aktivitas keagamaan lebih banyak dipercayakan kepada para mahasiswa; memberikan muatan tambahan dalam kegiatan berbahasa Arab dan Inggris, tahfidz Al-Quran, baca tulis Al-Quran bagi mahasiswa yang kurang mampu atau menguasainya; dalam kegiatan di kelas hendaknya para dosen mengintegrasikan mata kuliah dengan dalil al-Quran dan menata lebih komprehensif, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang langsung berkaitan dengan minat, bakat, serta prestasi mahasiswa.

Ketiga, peranan dosen dalam membina akhlak mahasiswa ini, masih merupakan model yang belum diujicobakan di perguruan tinggi lainnya, tetapi dalam pelaksanaannya telah berhasil mewujudkan perubahan perilaku mahasiswa terutama dengan pergantian rektor baru bagi mahasiswa yang mau sidang harus dipersiapkan hapal kurang lebih 1 juz Al-Quran, khusus di lingkungan UIN SGD Djati Bandung. Oleh karena itu, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang akhlak, dengan melibatkan beberapa perguruan tinggi lainnya dan diujicobakan hasilnya, sehingga ditemukan model terbaru yang bisa diterapkan diberbagai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, A. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam: Diterjemahkan dari At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Akik, M. (1965). *Bayn 'Alamain*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Quran Terjemah Indonesia*. (1999). Jakarta: Depag RI.
- Al-Ghazali. (1957). *Ihya Ulumuddin*. Juz I-III. Kairo: Isal Babiyul Hilbi wa Syirkah.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumiddin*. Penerjemah Moh. Zuhri. Semarang: Asy Syifa'.
- Alwasilah, H. (2006). *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Antonio, M. S. (2007). *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadership & Management Centre.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baqir, M.A. (1980). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ta'aruf.
- Dahlan, M.D. (1982). Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru. Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan Penyuluhan Pendidikan dalam Rangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Pendidikan di FIP IKIP Bandung.
- Daradjat, Z. (1977). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (1980). *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- _____ (1984). *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang .
- _____ (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1995). *Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Dewi Sadiyah. (2004). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa*, Tesis, Bandung: UPI Bandung.
- Djamari. (1988). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djatnika, R. (1987). *Sistim Etika Islam*. Bandung: Rineka Cipta.
- Downey, M. & Kell, A.V. (1979). *Moral Education: Theory and Practice*. London: Harper & Row Ltd.
- Ensiklopedi Islam*. (1994). Cet. 3. Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fisher, B.A. (1978). *Perspectives in Human Communication*. Macmillan Publishing Co.
- Hadisubroto, S. (1988). *Pokok-pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Halim, M.N.A. (2000). *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamzah, A.A. (1400). *Nazhariyyat Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Bayn Al-Fard wa Al-Mujtama*. Makka: Syarikat Makkah.
- Hermawan. (2008). *Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda: Studi Etnografi terhadap Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda Keturunan*

- Menak di Kabupaten Garut*. Disertasi. Bandung: UPI Bandung.
- Hidayatullah, R. (2009). *Menjadi Pribadi yang Dicintai Allah*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Hurlock, B. E. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Joyce, B. and Weil, M. (2000). *Model of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.
- Kupperman, J.J. (1983). *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Langgulong, H. (1989). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al-Hasan.
- Manyhur, K. (1985). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Marimba, A.D. (1964) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Martorella, P. P. (1976). *Social Strategies Theory into Practice*. London: Harper and Row Publ. Co.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. (2001). *Research Education*. New York: Logman.
- Moleong, L.J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*. Jurnal Pendidikan Islam Vol I. No. I Madura: STAIN Pemekasan.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah & Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Mulyana, R. (2004). *Mengertikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, G. (1998). *Al-Tarbiyyah al-Qiyadiyyah*. Kairo: Dar al-Wafa.
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. (1992). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Quthb, M. (1400H). *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Syuruq. Cetakan IV, Jilid I.
- Panduan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. (2010). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Runyan, K.E. (1977). *Consumer Behavioral: The Practice of Marketing*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaeman, M.I. (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Somad, A.M. (2007). *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan Siswa di Sekolah: Studi Kasus di SMAN 2 Bandung*. Disertasi. SPs UPI Bandung.
- Syahidin. (2001). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus pada IKIP Bandung*. Disertasi. Bandung: IKIP Bandung.
- Syamrakh, Z. M. (1994). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi umum di Indonesia*. Jakarta : PPs IAIN Syarif Hidayatullah.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- _____ (1995). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Talsya, T., A.B. (1973). *Adat Resam Aceh*. Banda: Pustaka Meutia.
- Titus, H. *et al.* (1979). *Living Issues in Philosophy*. New York D. Van Nostrand Company.
- Umar, J. (2006). *Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswa Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)*. Disertasi. SPs UPI Bandung.
- Ulwan, A.N. (1992). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Penerjemah K.A. Manyukur Hakim. Bandung: Rosdakarya.
- UNESCO. (1992). *Education for Affective Development*. Bangkok: Principal Regional Office for Asia and the Pasific.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, A.J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.